

**DI BELAKANG PAGAR PERUMAHAN:  
KAMPUNG-KAMPUNG GOLONGAN MENENGAH DI  
MALANG, JAWA TIMUR**

**OLEH**

**JESSICA KERR**

**07210576**

**AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR IN-COUNTRY  
INDONESIAN STUDIES  
ANGKATAN KE-26**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JUNI 2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN: Di Belakang Pagar Perumahan: Kampung-Kampung  
Golongan Menengah di Malang, Jawa Timur  
NAMA PENELTI: Jessica KERR  
NIM: 07210576

Mengetahui:

**Drs. Budi Suprpto, M.Si.**

Dekan FISIP

**Drs. Masduki, M.Si.**

Dosen Pembimbing

**Phil King, Ph.D**

Residen Direktur ACICIS

**H. Moh. Mas'ud Said, Ph.D**

Ketua ACICIS-UMM

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Saya ingin mempersembahkan karya ini kepada:*

*Keluarga saya yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan;*

*Joshua, yang selalu mencintai dan percaya pada saya;*

*dan Indonesia. Terima kasih atas pengalaman sekali seumur hidup.*

## KATA PENGANTAR

Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk menyajikan hasil penelitian tentang golongan menengah yang bermukim di kompleks perumahan di Malang, Jawa Timur, termasuk alasan golongan menengah ingin bermukim di perumahan, interaksi antar anggota golongan menengah dan pola hidup golongan menengah di perumahan.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang memberi kesempatan kepada mahasiswa Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) untuk belajar di UMM.
2. Staf program ACICIS, khususnya Residen Direktur Phil King, Ph.D dan H. Moh. Mas'ud Said, Ph.D, yang menyelenggarakan programnya dan memberi nasehat dan saran kepada peneliti.
3. Dosen Pembimbing, Drs. Masduki, M.Si., yang telah memberi nasehat dan bimbingan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan laporan ini.
4. University of New South Wales, khususnya Rochayah Machali, Ph.D, yang memberi dukungan dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Indonesia.
5. Semua teman-teman yang memberi semangat, khususnya Lufi Kartika Sari yang memeriksa naskah ini.
6. Semua responden yang diwawancarai oleh peneliti. Tanpa kebaikan, keramahan dan bantuan mereka penelitian ini tidak mungkin diselesaikan.
7. Semua orang lain yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini.

Semoga penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan pembaca tentang golongan menengah di kompleks perumahan di Malang, khususnya pembaca yang meneliti tema yang bertalian.

Jessica Kerr

Juni, 2008

## ABSTRAK

Pertumbuhan kompleks perumahan dan pertumbuhan golongan menengah merupakan dua fenomena yang relevan di Indonesia saat ini. Kompleks perumahan sudah banyak diteliti, tetapi kebanyakan penelitian itu ditulis dari segi perencanaan kota. Di lain pihak, topik golongan menengah di Indonesia tidak banyak diteliti baru-baru ini. Dalam penelitian terdahulu ada persetujuan tentang hanya dua fakta: bahwa golongan menengah memang ada dan golongan ini terus bertambah. Pemahaman golongan ini sangat penting karena seringkali golongan tersebutlah yang menyebabkan perubahan sosial dan politik.

Penelitian ini memfokuskan pada golongan menengah yang bermukim di kompleks perumahan di Malang, Jawa Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengapa anggota menengah ingin bermukim di kompleks perumahan, interaksi antar anggota menengah dalam konteks perumahan dan gaya hidup anggota golongan menengah yang bermukim di perumahan.

Dua perumahan dipilih untuk penelitian ini – Araya dan Sawojajar. Kompleks ini dipilih karena warga di sana mewakili dua golongan berbeda dari golongan menengah – menengah ke bawah di Sawojajar dan menengah ke atas di Araya.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisa dengan teknik deskriptif. Responden untuk penelitian ini terdiri dari sepuluh warga Araya dan sepuluh warga Sawojajar. Responden dengan segala usia dan pekerjaan diwawancarai.

Kedua golongan menengah yang berbeda tersebut mengenali dan memandang dirinya sendiri dengan cara yang berbeda. Sebagai akibatnya, sangat sulit untuk menarik kesimpulan garis besar. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa:

- Kompleks perumahan menyediakan taraf hidup yang tinggi, yang menarik golongan menengah dan sesuai dengan keinginan kemajuan mereka.
- Tegasnya, golongan menengah ke atas paling sering menyebut keamanan dan keselamatan sebagai alasan utama mereka berpindah ke perumahan. Golongan menengah ke bawah cenderung tertarik pada lingkungan yang tenang.
- Tingkat individualisme golongan menengah ke atas biasanya lebih tinggi daripada golongan menengah ke bawah. Interaksi golongan menengah ke atas dengan warga perumahan lain cenderung terbatas.
- Ada ‘privatisasi konsumsi’ dalam golongan menengah, di mana konsumsi barang dibatasi hanya kepada anggota keluarga yang membelinya. Tingkat konsumerisme cenderung lebih tinggi antara golongan menengah ke atas, walaupun kebanyakan responden hanya ada tingkat konsumerisme yang sedang.
- Khususnya antara generasi muda ada kecenderungan untuk golongan menengah untuk menjalankan pola hidup yang modern dan global. Akan tetapi pola hidup ini tidak dikejar secara aktif.
- Budaya tetap penting untuk golongan menengah. Golongan menengah ke bawah lebih aktif dalam mempertahankan budaya dan upacara tradisional.
- Pembangunan, kemajuan, pendidikan dan kerja keras merupakan nilai-nilai yang penting untuk golongan menengah.
- Golongan menengah memegang kuat agama dan percaya bahwa agama dapat menjadi pemandu moral dan penyaring untuk pengaruh buruk.

Saran untuk penelitian kelanjutan termasuk penelitian tentang golongan menengah di kompleks perumahan di daerah Indonesia lain, perbandingan antara golongan menengah yang tidak bermukim di perumahan dengan golongan menengah yang bermukim di perumahan dan analisa generasi muda golongan menengah di perumahan.

## ABSTRACT

The growth of the middle classes and the growth of housing complexes are two phenomena relevant to Indonesian society today. Housing complexes have received much academic attention in recent years, analysed primarily from an urban planning perspective. In contrast, the middle classes or groups of Indonesia is a subject that has not received much recent attention. Previous studies have agreed on only two facts: that the middle group exists and that it continues to grow. Understanding the middle groups is important, as it is these groups that often promote social and political change.

This research explores the middle groups living housing complexes in Malang, East Java. It examines what motivates these middle groups to live in housing complexes, the interaction between the middle groups in the context of housing complexes, and the lifestyles of the middle groups who live in housing complexes.

Two housing complexes were selected to become focus of this research – Araya and Sawojajar. These complexes were selected as their residents represent two different groups of the middle class – the lower middle group in Sawojajar and the upper middle group in Araya.

This research takes a qualitative approach. Data was collected through semi-structured interviews and analysed using the descriptive technique. The respondents consist of ten residents from Araya and ten residents from Sawojajar. Respondents of all ages and occupations were interviewed.

The different groups within the middle class define and view themselves in different ways. Because of this it is hard to draw any overarching conclusions. However overall it may be said that:

- Housing complexes in general provide a high standard of living, a fact that appeals to the middle groups and their shared notions of progress.
- More specifically, the upper middle groups most frequently stated safety and comfort as the main reason why they moved to a housing complex whilst the lower middle groups tended to be motivated by the peaceful environment.
- Levels of individualism are generally higher among the upper middle group. This group tends to have limited interaction with other members of their housing complex.
- A ‘privatisation of consumption’ is evident among the middle groups, whereby consumption occurs within the household. Levels of consumerism tend to be higher amongst the upper middle groups, however the majority only purchase consumer goods at moderate levels.
- Especially as the younger members of the middle groups become adults there is a tendency for the middle groups to gravitate towards a modern, globalised lifestyle. However this lifestyle is not actively pursued.
- Culture remains important for the middle groups, however the lower middle group is more active in the practice of ceremonies and general maintenance.
- Development, progress, education and hard work are important values among the middle groups.
- A strong commitment to religion and a belief in its ability to function as a moral guide and filter for bad influences is evident among the middle groups.

Suggestions for further research include examining other middle class housing complexes across Indonesia, comparing the lifestyles of the middle class in housing complexes with those that do not live in housing complexes and examining the lifestyle and values of the younger generations of the middle class in housing complexes.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Metode Penelitian .....	4
1.4.1 Sumber Responden .....	4
1.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.4.3 Teknik Analisa Data .....	6
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Alasan Bermukim di Kompleks Perumahan.....	7
2.1.1 Keamanan dan Keselamatan .....	7
2.1.2 Gengsi dan Status Sosial.....	8
2.1.4 Fasilitas .....	8
2.1.5 Alasan lain .....	9
2.2 Tipe Kompleks Perumahan.....	9
2.3 Interaksi.....	11
2.5 Kekurangan Kompleks Perumahan.....	12
2.6 Teori Mengenai Kompleks Perumahan .....	13
2.7 Kompleks Perumahan dalam Konteks Indonesia. ....	14
2.8 Teori Mengenai Pertumbuhan Golongan Menengah di Indonesia .....	14
2.9 Penelitian Sejenis Terdahulu: <i>Gated Communities in Indonesia</i> - Leisch.....	17
2.10 Peranan dan Manfaat Penelitian Ini .....	18

<b>BAB III: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA .....</b>	<b>19</b>
3.1 Monografi Lapangan.....	19
3.2 Profil Responden.....	19
3.2.1 Jenis Kelamin.....	20
3.2.2 Umur .....	20
3.2.3 Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan .....	20
3.2.3.1 Araya.....	20
3.2.3.2 Sawojajar.....	21
3.2.4 Jumlah Anak .....	21
3.2.5 Berapa Tahun Bermukim di Perumahan.....	22
3.3 Golongan Menengah dan Kompleks Perumahan.....	22
3.3.1 Alasan Responden Bermukim di Kompleks Perumahan .....	22
3.3.2 Kriminalitas .....	26
3.3.3 Status Sosial dan Persepsi Orang Luar .....	28
3.3.4 Kekurangan Bermukim di Kompleks Perumahan .....	30
3.3.5 Alasan Kompleks Perumahan Semakin Populer.....	31
3.4 Interaksi Antar Anggota Golongan Menengah di Kompleks Perumahan .....	32
3.4.1 Individualisme .....	36
3.5 Pola Hidup Golongan Menengah di Kompleks Perumahan .....	39
3.5.1 Konsumerisme .....	39
3.5.2 Modernisasi.....	41
3.5.3 Pengaruh Globalisasi dan Budaya Barat.....	44
3.5.4 Pengaruh Media Massa .....	47
3.5.4.1 Sinetron .....	48
3.5.5 Politik.....	50
3.5.5.1 Demokrasi .....	52
3.5.6 Kepentingan Budaya Indonesia .....	54
3.5.7 Nilai-nilai yang Penting .....	57
3.5.7.1 Agama .....	59
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
4.1 Kesimpulan .....	60
4.2 Saran .....	63



<b>DAFTAR SUMBER.....</b>	<b>65</b>
1. Daftar Pustaka.....	65
2. Daftar Wawancara .....	68
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>
1. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	69
2. Angket.....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis Kelamin Responden.....	19
Tabel 2: Umur Responden.....	19
Tabel 3: Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir Responden Araya.....	20
Tabel 4: Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir Responden Sawojajar. ....	20
Tabel 5: Jumlah Anak Responden.....	21
Tabel 6: Lama Bermukim di Perumahan.....	21

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mengapa makin lama makin banyak orang ingin bermukim di kompleks perumahan swasta? Apa untung dan ruginya kehidupan ‘di belakang pagar’? Siapa golongan menengah? Mengapa anggota golongan menengah ingin bermukim di perumahan ini? Setiap tahun pertanyaan ini menjadi semakin relevan, baik di Indonesia maupun di dunia.

Apa itu *kompleks perumahan swasta*? Dalam penelitian ini, *kompleks perumahan swasta* adalah sama dengan *gated communities* dalam bahasa Inggris. Dalam laporan ini *kompleks perumahan swasta* akan disingkat menjadi *kompleks perumahan* atau *perumahan*. Ciri kompleks perumahan ini sudah banyak diperbincangkan di dunia akademis. Ada persetujuan umum bahwa kompleks ini biasanya:

- dilingkungi pagar atau dinding;
- mempunyai jalan masuk dan hak masuk yang dibatasi ;
- dilindungi oleh satpam atau alat perekam gambar

(lihat Brunn, 2006: 7; Grant & Mittelsteadt, 2004; Thuillier, 2005: 255; Blakely & Snyder, 1997 dikutip dlm Manzi & Smith-Bowers 2005: 346). Menurut Blandy dan Atkinson (2005) kompleks perumahan juga dapat diidentik oleh:

- persetujuan legal tentang peraturan dan perilaku di perumahan.

Akan tetapi, persetujuan semacam itu jarang ada di kompleks perumahan di Indonesia (Leisch, 2002).

Ada penulis yang menggambarkan kompleks perumahan sebagai gejala yang baru muncul pada akhir abad ke-20. Dalam kenyataan kompleks perumahan terdapat

dalam bermacam-macam bentuk sepanjang sejarah. Di Inggris pada abad Pertengahan kota dan istana Raja dilingkungi dinding dan dilindungi tentara (Blandy, 2006: 15-18). Apalagi penakluk Spanyol membangun 'kota benteng' di Karibia pada abad ke-19 (Quintal & Thompsom, 2007: 1035). Kompleks ini tidak terdapat di Eropa saja. Kasta India memerlukan pemisahan kelas tertentu, sedangkan di banyak negara, penjajah Eropa memisahkan diri dari penduduk setempat (Leich, 2002: 341).

Gejala kompleks perumahan modern muncul pada tahun 1980an. Pada awal abad ke-21 diperkirakan 1/6 warga Amerika Serikat tinggal di tempat tinggal swasta. 1/5 tempat tinggal ini dilingkungi pagar dan dilindungi satpam (Glasze, 2005: 221). Secara global, penyebaran kompleks perumahan dipengaruhi oleh pengalaman Amerika Serikat. Semakin banyak perumahan yang dibangun di Amerika Serikat, semakin banyak yang dibangun di negara lain. Akan tetapi pasaran kompleks perumahan berkembang menurut keadaan negara masing-masing. Karena itu bentuk dan dampaknya berbeda (Webster, Glasze & Frantz, 2002: 315-316).

Walaupun Amerika Serikat mempunyai jumlah kompleks perumahan yang paling besar, kompleks ini juga terletak di Afrika, Amerika Selatan, Eropa, Asia dan Australia. Di Indonesia permintaan perumahan semacam ini setiap tahun selalu meningkat. Kebanyakan kompleks ini dipusatkan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan sebagainya. Akan tetapi kompleks perumahan terdapat di seluruh Indonesia.

Di Malang, Jawa Timur ada lebih dari tiga puluh kompleks perumahan. Gaya kompleks ini bermacam-macam, dari yang terdiri dari rumah saja sampai kompleks eksklusif yang termasuk fasilitas bersenam dan berbelanja. Setiap tahun kompleks perumahan baru dibangun. Perumahan ini dibangun untuk memenuhi permintaan pasar. Tetapi permintaan ini berasal dari mana?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebaiknya sejarah perkembangan Indonesia diperiksa. Sejak tahun 1960an negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, mulai masuk perekonomian global. Sebagai akibat, perekonomian negara-negara tersebut berkembang cepat. Menuju kepada krisis moneter pada tahun 1997 Indonesia mengalami inflasi rendah serta investasi asing yang tinggi (McLeod, 1998: 31-32). Selama waktu itu munculnya kelas menengah baru. Ciri kelas menengah ini termasuk tingkat konsumerisme yang tinggi. Anggota kelas ini mampu dan cenderung membeli barang yang diinginkan – mobil, rumah, perjalanan dan sebagainya (Leisch, 2002). Menurut Robison (1996, dikutip dlm Leisch, 2002: 342) pertumbuhan kompleks perumahan swasta mencerminkan permintaan dari kelas menengah yang terus bertambah.

Selain faktor sosial-ekonomi pertumbuhan kompleks perumahan juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Di Indonesia, warga Cina mewakili 3% penduduk Indonesia. Sebagai minoritas, selama Orde Baru budaya dan bahasa Cina dilarang dipertahankan. Apalagi warga Cina seringkali lebih mampu daripada penduduk biasa. Sebagai akibat kedua faktor ini warga Cina menjadi korban serangan dan tindak kejahatan. Untuk warga ini, kompleks perumahan menjadi tempat aman di mana mereka dapat hidup bersama dan mempertahankan budayanya (Leisch 2002: 342). Satu faktor lain merupakan globalisasi. Globalisasi menyebarkan budaya barat ke Indonesia. Warga kelas menengah ke atas mau menjadi anggota dunia modern. Dengan begitu warga ini cenderung meniru gaya Amerika Serikat, termasuk bermukim di rumah modern dan mewah dalam kompleks perumahan (Leisch, 2002: 343).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini dapat dijelaskan dengan tiga pertanyaan utama di bawah ini:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan anggota golongan menengah untuk bermukim di kompleks perumahan?
2. Bagaimanakah interaksi antara anggota golongan menengah di kompleks perumahan?
3. Bagaimanakah pola hidup anggota golongan menengah di kompleks perumahan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. faktor yang mempengaruhi keputusan anggota golongan menengah untuk bermukim di kompleks perumahan;
2. interaksi antara anggota golongan menengah di kompleks perumahan;
3. pola hidup anggota golongan menengah di kompleks perumahan.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1.4.1 Sumber Responden**

Informan untuk penelitian ini merupakan warga perumahan Sawojajar dan perumahan Araya di Malang. Kedua kompleks ini merupakan perumahan yang sangat besar. Sebagai akibat penelitian ini akan memfokuskan pada daerah Sawojajar Satu di Sawojajar dan daerah Pondok Blimbing Indah di Araya. Kedua daerah ini dipilih karena dapat dikatakan sebagai daerah perumahan golongan menengah. Sawojajar Satu adalah perumahan golongan menengah ke bawah sedangkan Pondok Blimbing Indah adalah perumahan golongan menengah ke atas. Perbedaan 'kelas' ini

mencerminkan perbedaan dalam golongan menengah yang sudah dibahas sebelumnya. Sebagai akibat perbedaan tersebut, pendapat responden dapat dijelaskan dan dipahami sesuai dengan keanggotaan salah satu golongan tersebut. Demikian pula perbedaan dan kesamaan antara golongan ini dapat digambarkan.

Pada awalnya peneliti diperkenalkan oleh dua dosen UMM kepada teman dan keluarganya yang tinggal di kedua perumahan tersebut. Setelah itu teknik *snowball sampling* digunakan untuk mencari responden lain. Dengan kata lain peneliti dihubungi oleh responden dengan nama responden lain yang bersedia diwawancarai. Responden untuk penelitian ini berjumlah dua puluh orang. Sepuluh responden tinggal di Sawojajar sedangkan sepuluh responden lainnya tinggal di Araya.

#### **1.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Sebelum diwawancarai responden mengisi angket tentang keterangan pribadi supaya data penelitian dapat dikumpulkan dengan cepat dan tepat. Wawancara digunakan karena teknik ini dianggap paling bermanfaat untuk mendapatkan pendapat responden. Apalagi melalui wawancara responden diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapat itu serta menceritakan pengalaman dan pengamatan mereka sendiri.

Wawancara setengah-terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Daftar pertanyaan digunakan sebagai pemandu wawancara tetapi kalau ada pertanyaan yang tidak relevan untuk responden, tidak usah ditanyakan. Apalagi jika pendapat atau cerita menarik diajukan oleh responden pertanyaan tambahan dapat langsung diajukan supaya data lebih rinci dapat diperoleh. Demikian pula jika ada pertanyaan atau

jawaban yang kurang jelas maksudnya dapat dibahas dan dijelaskan. Selain daripada wawancara observasi juga dilakukan di kedua perumahan tersebut.

### **1.4.3 Teknik Analisa Data**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah pembahasan dua fenomena sosial, yaitu pertumbuhan kompleks perumahan dan pertumbuhan golongan menengah. Pendekatan kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena tersebut. Yang kedua, sampel responden agak kecil dan karena itu peneliti ingin menjelaskan dan menggambarkan pendapatnya secara mendalam, bukan secara garis besar saja. Pendekatan kualitatif dianggap paling cocok untuk analisa semacam ini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tidak semua data yang diperoleh dari responden dianggap relevan dan digunakan untuk laporan ini. Hanya data yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang digunakan. Data ini diringkas, diuraikan dan dianalisa. Penelitian ini akan menganalisa perbedaan dan kesamaan antara data yang dikumpulkan. Apalagi keterikatan data ini dengan teori-teori dari penelitian terdahulu akan dibahas. Pada akhirnya data tersebut akan disajikan sebagai gambaran sebuah fenomena sosial, yaitu ciri-ciri golongan menengah di perumahan di Malang.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Alasan Bermukim di Kompleks Perumahan**

##### **2.1.1 Keamanan dan Keselamatan**

Kebanyakan penulis berpendapat bahwa keamanan dan keselamatan merupakan salah satu alasan utama mengapa orang memilih bermukim di kompleks perumahan. Dewasa ini tingkat kriminalitas lebih tinggi daripada sepuluh tahun yang lalu. Melalui proses urbanisasi semakin banyak orang berpindah ke kota. Akibatnya, tingkat kejahatan meningkat. Menurut Glasner (dlm Manzi & Smith-Bowers, 2005: 347) terdapat ‘budaya ketakutan’ (*culture of fear*) di mana ketakutan persoalan sosial diperkuat oleh media massa. Karena adanya ‘budaya ketakutan’ ini orang cenderung bereaksi berdasarkan persepsi bahaya kejahatan yang digambarkan oleh media daripada keadaan sebenarnya.

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di kota, merasa gelisah dan kurang aman (Quintal & Thompson, 2007: 1034). Untuk sebagian masyarakat ini kompleks perumahan merupakan tempat untuk mencari perlindungan dari persoalan sosial, termasuk kejahatan (Durrington, 2006: 150; Grant & Mittelsteadt, 2004: 914-915; Atkinson *dkk*, 2003). Lingkungan perumahan biasanya aman, teratur dan dapat diprediksi (Atkinson & Blandy, 2005; Quintal & Thompspon, 2007: 1034). Karena itu di kompleks ini semua aspek kehidupan warganya dapat dikuasai dan diatur.

Meskipun demikian ada perdebatan bahwa orang yang tinggal di kompleks perumahan masih takut terhadap tindak kejahatan. Yang diperdebatkan adalah orang yang hidup ‘di belakang pagar’ (yaitu di kompleks perumahan), sebenarnya masih merasa takut terhadap orang dan keadaan yang belum diketahui (Grant & Mittelsteadt,

2004: 920; Atkinson & Blandy, 2005). Menurut penelitian, penggunaan satpam dan pagar memang dapat menurunkan risiko kejahatan di perumahan. Akan tetapi tindak kejahatan ini biasanya dapat berpindah sasaran (Atkinson & Blandy, 2005: 185).

Ada penelitian yang menunjukkan bahwa berkembangnya industri kompleks perumahan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor keamanan. Sebaliknya Atkinson *dkk* (2003: 17) mengatakan bahwa keamanan itu adalah suatu harapan. Jadi keamanan itu sendiri bukanlah faktor pendorong (*push factor*). Apalagi, Blandy (2006: 23) memperdebatkan bahwa keamanan mengakibatkan gengsi yang mengakibatkan status sosial. Karena itu pengaruh faktor-faktor keamanan, gengsi dan status sosial tidak dapat dipisahkan.

### **2.1.2 Gengsi dan Status Sosial**

Kompleks perumahan sering diidentikkan dengan kekayaan (lihat Roitman, 2005; Coy & Pohler, 2002). Walaupun sekarang ada bermacam-macam tipe perumahan, termasuk untuk kelas bawah, persepsi itu tetap ada. Penelitian sudah menunjukkan bahwa status sosial dan gengsi yang berhubungan dengan perumahan merupakan satu alasan orang ingin bermukim di sana (Blandy & Lister, 2005; Atkinson & Blandy, 2005; Roitman 2005: 308).

### **2.1.4 Fasilitas**

Fasilitas yang disediakan oleh kompleks perumahan merupakan salah satu daya tarik yang lain. Di Amerika Serikat, hal fasilitas sangat penting dan dibangun perumahan khusus, misalnya untuk orang yang sudah pensiun (Blakely & Snyder, dlm Grant & Mittelsteadt). Glasze (2005: 226) sudah menulis bahwa di negara-negara berkembang persediaan kebutuhan sehari-hari, misalnya air, tidak cukup. Agar

menarik warga baru, kompleks perumahan sering menyediakan fasilitas ini secara swasta.

### **2.1.5 Alasan lain**

Untuk golongan minoritas, kompleks perumahan dapat membantu mempertahankan pola hidup, budaya dan adat-istiadat (Roitman, 2005: 306). Dipisahkan dari warga mayoritas, golongan minoritas dapat merasa lebih aman dan berkuasa sebagai kelompok yang disatukan. Warga kompleks perumahan pada umumnya merasa aman dalam kompleksnya. Apalagi menurut statistik tingkat kejahatan lebih rendah di perumahan ini.

Adapun hal lain yang mempengaruhi keputusan orang untuk bermukim di perumahan. Contohnya, di Argentina lingkungan alam sangat penting. Di kota-kota besar Argentina kedekatan dengan alam diinginkan. (Thuillier, 2005: 256, 262). Menurut Blandy (2006) pelanggan di Inggris mementingkan lokasi yang cocok. Apalagi di Inggris dan Amerika Serikat harga rumah dianggap penting. Di kedua negara ini ada pendapat bahwa harga rumah di kompleks perumahan akan tetap tinggi karena ada lingkungan yang diatur dan dapat dikontrol (Le Goix, 2005; Grant & Mittelsteadt, 2004; Blandy & Lister, 2005). Sudah jelas bahwa keadaan setiap negara berbeda. Begitu juga alasan orang memilih bermukim di kompleks perumahan.

## **2.2 Tipe Kompleks Perumahan**

Ada banyak tipe kompleks perumahan. Perumahan ini sering digolongkan dengan sistem penciptaan Blakely dan Snyder (1997, dlm Grant & Mittelsteadt 2004: 915-917). Sistem ini berdasarkan perumahan menurut konteks Amerika Serikat. Sistem ini terdiri dari tiga golongan:

- *Lifestyle* (yang berhubungan dengan pola hidup),
- *Prestige* (yang berhubungan dengan gengsi),
- *Security Zone* (yang berhubungan dengan keamanan).

Perumahan *Lifestyle* ditujukan pada orang yang mempunyai minat dan pola hidup yang mirip, misalnya pecinta golf atau orang pensiun. Perumahan *Prestige* mencerminkan keinginan untuk kebebasan pribadi dan status sosial. Sedangkan perumahan *Security Zone* lebih ditujukan kepada orang yang takut kriminalitas dan ingin merasa aman. Sebenarnya tiga golongan ini dapat digabung. Untuk menciptakan golongan tersebut Blakely dan Snyder mempertimbangkan empat ciri, yaitu:

- fungsi,
- sistem keamanan,
- fasilitas,
- warga perumahan.

Menurut Grant dan Mittelsteadt (2004) tipe kompleks perumahan bermacam-macam dan karena itu kompleks ini tidak dapat digolongkan dalam tiga golongan tersebut saja. Grant dan Mittelsteadt berpendapat bahwa ciri khas kompleks perumahan yang dipertimbangkan oleh Blakely dan Snyder adalah kurang. Menurut mereka ciri lain yang harus dipertimbangkan adalah:

- masa penempatan,
- lokasi,
- ukuran,
- konteks kebijaksanaan.

Demikian juga Blandy (2006) berpendapat bahwa ciri yang diidentikkan oleh Blakely dan Snyder kurang berguna di konteks Inggris. Melainkan, kompleks perumahan di sana dapat digolongkan dengan arsitektur dan desain juga. Apalagi di Afrika Selatan

Durington (2006) mengenali kompleks apartemen, jalan umum yang mempunyai pagar, kompleks dengan taman golf serta perumahan ekologis. Dari perdebatan antar penulis tersebut, jelas bahwa kompleks perumahan mempunyai ciri khas yang berbeda di setiap negara.

### **2.3 Interaksi**

Pendapat penulis tentang keterikatan hubungan masyarakat beragam. Ada uraian bahwa secara sosial, kompleks perumahan ini sangat homogen. Yaitu, kebanyakan warga mempunyai pola hidup dan tujuan hidup yang mirip. Kesamaan ini dapat memupuk hubungan antar warga. Hidup dengan orang dari status sosial yang mirip dianggap dapat memajukan hubungan yang baik (Atkinson & Blandy, 2005: 179, Atkinson *dkk*, 2003: 5).

Di lain pihak ada penulis yang menanggapi keterikatan ini tak berhubungan. Kompleks perumahan seringkali memajukan kebebasan pribadi dan perpisahan, baik dari masyarakat umum maupun antara warga perumahan. Low (dlm Quintal & Thompson, 2007) berpendapat bahwa bentuk kompleks perumahan menghalangi integrasi dan perkembangan keterikatan dengan masyarakat di luar perumahan. Pagar dan dinding dianggap sebagai ancaman kohesi masyarakat. Kalau hubungan antar warga memang ada, Quintal dan Thompson (2007: 5) berpendapat bahwa hubungan ini bukan hubungan yang sesungguhnya. Melainkan, hubungan ini hanya berdasarkan minat dan pengkajian secara bersamaan.

Di Amerika Serikat ide ‘masyarakat perumahan’ sering dipakai dalam pemasaran kompleks ini. Perumahan dipasarkan sebagai tempat di mana orang dengan minat dan pola hidup yang sama dapat bertemu dan mengembangkan persahabatan. Namun demikian, penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa

pada umumnya keterikatan hubungan masyarakat bukan merupakan faktor penting untuk orang yang bermukim di perumahan. Apalagi warganya tidak memiliki keinginan untuk menciptakan hubungan ini (Blandy *dkk*, 2003: 3-4; Quintal & Thompson, 2007: 5).

Penelitian tentang keadaan Inggris oleh Blandy dan Lister (2005) memperdebatkan bahwa kompleks perumahan cenderung mempunyai hubungan antar warga yang tidak kuat. Di perumahan yang mereka teliti tidak terdapat warga yang ingin menciptakan hubungan dengan penduduk lain. Sebaliknya penelitian Quintal dan Thompson (2007) yang dilakukan di perumahan di Sydney, Australia mengetahui adanya keterikatan hubungan masyarakat yang kuat. Warga kompleks perumahan tersebut senang tolong-menolong dan merasa sebagai anggota masyarakat di luar kompleksnya. Dari hasil kedua penelitian ini, dapat dikatakan bahwa interaksi antar warga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan, lokasi dan bentuk perumahan.

## **2.5 Kekurangan Kompleks Perumahan**

Salah satu kekurangan kompleks perumahan yang sering dibahas adalah kemungkinan bermukim di sana akan mengakibatkan pemisahan secara sosial dan fisik. Secara fisik, pagar dan satpam yang melindungi perumahan merupakan pemisah antara warga perumahan dan masyarakat umum. Pagar dan batasan ini dapat menghindari perjalanan orang dan mobil.

Pemisahan secara fisik ini menimbulkan pemisahan sosial atau kerenggangan sosial. Warga kompleks perumahan tidak usah berinteraksi dengan masyarakat umum. Sebagai akibat dua kelompok diciptakan – yang dalam ('kita') dan yang luar ('mereka') (Quintal & Thompson, 2007: 1036, Aktinson & Blandy, 2005: 184).

Keeksklusifan ini dapat mengakibatkan perasaan tak terikat terhadap masyarakat umum yang dapat menimbulkan frustrasi dan kecemburuan. Perasaan ini dapat menciptakan keadaan yang kurang aman dan menambah kemungkinan kekerasan (Thuillier, 2005: 264).

Kompleks perumahan merupakan tempat yang dianggap aman dibandingkan jalan biasa. Meskipun begitu warga kompleks ini seringkali masih takut akan tindak kejahatan. Walaupun mereka merasa aman dalam rumahnya sendiri, warga perumahan seringkali takut apabila harus pergi ke lingkungan dan keadaan yang asing. Menurut Grant dan Mittelsteadt (2005: 920) perumahan sebenarnya menimbulkan takut terhadap tindak kejahatan.

## **2.6 Teori Mengenai Kompleks Perumahan**

Ada persetujuan umum bahwa teori mengenai kompleks perumahan belum dikembangkan secara lengkap (Grant dan Mittelsteadt, 2004; Rotiman, 2005). Meskipun begitu beberapa penulis sudah mulai menambah ke penciptaan percakapan teori. Blandy (2006) mengenali tiga percakapan dominan yang digunakan untuk menerangkan pertumbuhan kompleks perumahan, yaitu:

- akibat reorganisasi sosial-ekonomi,
- preferensi konsumen,
- teori *club goods*.

Percakapan satu dan dua sudah jelas. Percakapan tiga adalah teori yang dikembangkan oleh Glasze. Menurut teori ini kompleks perumahan merupakan cara efektif untuk menyediakan jasa yang tidak disediakan oleh pemerintah lokal. Warga perumahan membayar ‘uang keanggotaan’ dan sebagai anggota ‘klub’ (yaitu perumahan) mereka berhak menggunakan ‘harta benda swasta’ secara kolektif.

Rotiman (2005) memperdebatkan bahwa ada alasan struktur (*structural*) maupun subjektif mengapa orang ingin bermukim di kompleks perumahan. Alasan struktur dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik dan ekonomi. Alasan semacam ini termasuk perasaan takut terhadap tindak kejahatan, ketidaksamaan yang terus meningkat dan pengaruh globalisasi. Alasan subjektif merupakan hasil tujuan dan keinginan pelaku, misalnya keinginan status sosial dan keeksklusifan.

Roitman juga memajukan teori *structuration* oleh Giddens sebagai satu cara untuk menguraikan gejala kompleks perumahan. Menurut teori ini pelaku-pelaku memiliki kemampuan mengambil keputusan sendiri dan mempengaruhi masyarakat. Akan tetapi keadaan masyarakat itu juga dapat mempengaruhi kelakuan pelaku. Sebagai contoh pelaku dapat dipengaruhi oleh tingkat kejahatan, tetapi pelakulah yang akan mengambil keputusan untuk bermukim di perumahan.

## **2.7 Kompleks Perumahan dalam Konteks Indonesia.**

Dalam konteks Indonesia perumahan belum diteliti atau digolongkan secara lengkap. Golongan Blakely dan Snyder merupakan penelitian paling terinci mengenai topik ini sampai sekarang. Oleh sebab itu golongan tersebut dapat dipakai sebagai titik pangkal untuk penelitian ini. Walaupun tidak termasuk bidang penelitian ini, jelas penelitian lebih lanjut mengenai sifat perumahan Indonesia harus dilakukan.

## **2.8 Teori Mengenai Pertumbuhan Golongan Menengah di Indonesia**

Golongan menengah di Indonesia mulai muncul pada zaman penjajah Belanda. Pada waktu itu sebagian kecil penduduk diberi kesempatan untuk menerima pendidikan dan menjadi profesional (Lev, 1990: 27). Baru-baru ini pertumbuhan perekonomian Indonesia sudah memudahkan pertumbuhan golongan menengah.



Pertumbuhan ini juga disokong oleh urbanisasi, penyebaran pendidikan, kenaikan pendapatan dan perkembangan industri-industri paberik dan tekstil (Mackie, 1990: 111).

Perkembangan dan munculnya golongan menengah di Indonesia merupakan topik yang sudah banyak dibahas. Namun demikian, kebanyakan penelitian tersebut dilakukan sebelum pengguguran Suharto. Walaupun ada banyak sudut pandang dan pendapat tentang gejala ini, ada persetujuan bahwa golongan menengah itu memang ada dan terus bertambah (Dick, 1990: 63). Proses mendefinisikan golongan menengah dalam konteks Indonesia disulitkan oleh dua faktor. Yang pertama, teori-teori kelas berasal dari negara barat dan merupakan hasil sejarah dan pengalaman negara itu. Yang kedua, keaneka ragaman kelas ini berarti cirinya sulit dikenal.

Dalam teori-teori kelas ada dua pandangan utama, yaitu Marx dan Webber. Dari pandangan Marx kelas itu berkaitan dengan hubungan dengan alat-alat produksi. Menurut Marx masyarakat dapat dipisah menjadi dua kelas, minoritas yang mengendalikan alat produksi dan mayoritas yang menjadi penghasil (*proletariat*). Dari sudut pandang ini kelas menengah termasuk mayoritas (*proletariat*). Akan tetapi, dalam kenyataan ada orang dari kelas menengah yang mengendalikan alat produksi, jadi perspektif ini kurang berguna (Robison, 1990: 131). Teori Webber lebih sering digunakan dalam analisa kelas di Indonesia. Menurut Webber kelas didefinisikan dalam bentuk posisi pasar berhubungan dengan hak pemilikan, kekayaan dan kesempatan-kesempatan hidup. Dalam teori ini kekayaan, pendapatan dan status menjadi faktor-faktor yang penting dalam struktur kelas (Robison, 1990, Billah, 1993).

Golongan atau kelas menengah di Indonesia merupakan kelompok warga yang sangat heterogen. Biasanya golongan menengah dianggap sebagai kelompok

penduduk antara buruh dan petani (kelas bawah) di satu pihak dan orang yang berkuasa (kelas atas) di pihak lain. Akan tetapi sudah ditanyakan: apakah definisi ini memadai untuk analisa politik? Memang ada beberapa persoalan dengan pemakaian definisi tersebut. Kelompok ini merupakan kelompok yang sangat besar dan heterogen. Sebagai akibat minatnya luas dan beraneka ragam. Ada perbedaan dalam kuasa ekonomi dan politik yang dimiliki dan tidak ada kohesi politik (Robison, 1990; Tanter & Young 1990).

Menurut Lev (1990: 27) persoalan tersebut dapat diatasi jika kelompok ini disebut 'golongan' menengah, bukan 'kelas' menengah. Istilah ini lebih lengkap, pas dan tidak termasuk konotasi politik dan sejarah yang berhubungan dengan istilah 'kelas'.

Penelitian ini khususnya akan menggunakan teori Dick (1993 & 1985) mengenai ciri khas golongan menengah di Indonesia untuk memeriksa golongan menengah di kompleks perumahan. Menurut Dick satu ciri yang membedakan anggota golongan menengah dari golongan bawah adalah cara konsumsi. Konsumsi ini harus dilihat bukan saja dari tingkat dan barang yang dikonsumsi, tetapi juga dari cara konsumsi tersebut. Dick berpendapat bahwa untuk anggota golongan bawah barang konsumsi menjadi milik bersama anggota golongan bawah lain. Sebaliknya barang konsumsi anggota golongan menengah dibeli untuk rumah tangga saja. Yaitu ada 'privatisasi cara konsumsi' (*privatisation of consumption*). Anggota golongan menengah ini juga cenderung menjalankan gaya hidup ala barat yang modern.

Penelitian ini juga akan menggunakan teori-teori oleh Mackie, Robison dan Lev. Secara singkat, Mackie berpendapat bahwa golongan menengah Indonesia dapat diidentik oleh pola hidupnya. Robison menulis tentang kegunaan teori kelas barat dan hubungan golongan menengah dengan pemerintah Orde Baru. Akhirnya Lev

memeriksa golongan menengah sebagai katalisator untuk perubahan politik dan ideologi.

## **2.9 Penelitian Sejenis Terdahulu: *Gated Communities in Indonesia* - Leisch**

Penelitian Leisch dilakukan di dua perumahan di Jakarta - Lippo Karachi dan Bumi Serpong Damai. Warga kompleks ini berturut-turut 10 000 dan 40 000. 754 warga dari rumah-rumah golongan menengah diteliti oleh Leisch. Angket diisi dan wawancara dilakukan dengan sebagian responden. Leisch juga tinggal bersama dengan beberapa keluarga di perumahan tersebut dan wawancara lebih dalam dilakukan dengan mereka. Leisch mengetahui bahwa:

- Kebanyakan warga dari kompleks ini merupakan suami-isteri muda yang mulai keluarga di sana. Mereka dianggap modern karena kebanyakan disekolahkan di luar negeri dan hanya mempunyai dua anak.
- Keamanan merupakan alasan utama mengapa orang ingin bermukim di perumahan. Alasan lain yang penting termasuk lingkungan yang sehat dan lokasi perumahan.
- Keterikatan hubungan antar warga tidak kuat. Walaupun masyarakat perumahan sangat homogen, kebanyakan warga jarang berinteraksi dengan warga lain dan belum kenal tetangga mereka.
- Ada kesadaran antara warga bahwa orang yang tinggal di luar kompleksnya merasa cemburu. Akan tetapi responden-responden merasa senang dan bangga bahwa dapat tinggal di perumahan itu.

Walaupun penelitian Leisch luas, informasi yang disajikan tidak begitu lengkap. Dia memberi statistik, tetapi tidak menjelaskan alasan untuk jawaban yang diberi oleh responden. Apalagi dia tidak menjelaskan pola hidup responden tersebut.

## **2.10 Peranan dan Manfaat Penelitian Ini**

Walaupun banyak penelitian sudah dilakukan tentang kompleks perumahan, fokusnya biasanya Amerika Serikat dan Amerika Selatan. Sampai saat ini belum ada penelitian luas tentang gejala perumahan di Indonesia. Apalagi banyak penelitian perumahan memfokuskan pada kompleksnya saja bukan pada warga yang tinggal di sana.

Penelitian ini akan berusaha untuk mengembangkan makalah Leisch. Penelitian ini akan memfokuskan pada anggota golongan menengah yang bermukim di perumahan. Kemudian memeriksa secara rinci pendapatnya mengenai aspek-aspek perumahan dan yang paling penting, pola hidupnya dan persepsi pada dirinya sendiri.

Dari perspektif teoretis penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang golongan menengah di Indonesia. Kebanyakan penelitian terdahulu dilakukan pada awal tahun 90-an dan laporan ini merupakan sumbangan yang baru. Persoalan golongan menengah adalah isu yang sangat rumit dan diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu dalam pemahaman isu tersebut.

Dari perspektif praktis golongan menengahlah yang konsisten mempromosikan perubahan dan karena itu sangat penting untuk memahami siapa mereka dan apa yang mereka inginkan. Dari pemahaman ini perilaku golongan menengah dapat diprediksi dan dilayani dari segi politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

#### **3.1 Monografi Lapangan**

Penelitian ini dilakukan di dua perumahan di Malang, Jawa Timur. Perumahan Araya terletak di daerah utara barat Malang. Araya mulai dibangun pada tahun 1980an. Sejak saat itu kompleks ini sudah bertambah dan sekarang meliputi beberapa *cluster* (daerah) termasuk ‘Niew Indie’, ‘Pondok Blimbing Indah’ dan *cluster* terbaru ‘The Green Wood Golf’. Penelitian ini memfokuskan pada warga Pondok Blimbing Indah. Di *cluster* ini ada beberapa tipe rumah, mulai dari yang terkecil, tipe 54, sampai yang terbesar, tipe 125. Harga rumah ini mulai dari kira-kira 200 juta sampai 800 juta rupiah. Harga rumah standar (tipe 70) rata-rata 300 juta rupiah. Fasilitas yang disediakan di Araya termasuk taman golf, plaza, masjid, restoran dan *familiy club* (klub keluarga) yang termasuk lapangan tenis dan kolam renang.

Sawojajar merupakan kompleks perumahan yang terbesar di Malang. Letaknya di Malang Timur. Di Sawojajar ada banyak *cluster* rumah yang lama serta beberapa yang baru. Penelitian ini memfokuskan pada Sawojajar Satu, khususnya daerah Selat Sunda dan Danau Sentani. Di Sawojajar ada tipe rumah 36, 45, 54, 70, 100 dan 125. Harga rumah rata-rata mulai 150 juta sampai 500 juta di *cluster* terbaru dan terekklusif. Fasilitas yang disediakan di Sawojajar termasuk toko-toko, warung, warnet dan masjid.

#### **3.2 Profil Responden**

Jumlah responden untuk penelitian ini adalah duapuluh orang, sepuluh dari Araya dan sepuluh dari Sawojajar.

### 3.2.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Araya	Sawojajar
Perempuan	7	6
Laki-laki	3	4

**Tabel 1** (Sumber: hasil penelitian)

Dalam penelitian ini lebih banyak perempuan diwawancari daripada laki-laki di Araya (70%) dan Sawojajar (60%).

### 3.2.2 Umur

Umur	Araya	Sawojajar
15-19	1	0
20-24	2	0
25-19	0	2
30-34	2	2
35-39	2	1
40-44	1	2
45-49	0	2
50-55	1	1
55-59	0	0
60-64	1	0

**Tabel 2** (Sumber: hasil penelitian)

Kebanyakan responden dalam penelitian ini berumur dibawah 50 tahun. Rata-rata, umur responden di Araya adalah 36,8 tahun sedangkan umur responden di Sawojajar adalah 40,5 tahun.

### 3.2.3 Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

#### 3.2.3.1 Araya

Pendidikan terakhir	Jumlah responden	Pekerjaan
SMA	1	Pelajar (1)
S1	8	Guru (1), Ibu rumah tangga (1), Swasta (5), Swasta pensiun (1)
S2	1	Ibu rumah tangga (1)

**Tabel 3** (Sumber: hasil penelitian)

Kebanyakan responden di Araya (90%) sudah lulus dari universitas, termasuk S1 (80%) dan S2 (10%). Satu responden yang lain masih kuliah.

Lebih dari separuh responden (60%) bekerja di, atau sudah pensiun dari sektor swasta. Dua responden adalah Ibu rumah tangga sedangkan satu bekerja sebagai guru. Responden yang pendidikan terakhirnya SMA masih belajar.

### 3.2.3.2 Sawojajar

Pendidikan terakhir	Jumlah responden	Pekerjaan
SMA	3	Polri (1), Swasta (2)
S1	6	Ibu rumah tangga (1), Swasta (2), Pegawai negeri (1), Musisi (2)
S2	1	Guru (1)

**Tabel 4** (Sumber: hasil penelitian)

Di Sawojajar 70% responden sudah lulus dari universitas dan 10% sudah mencapai S2. 30% yang lain adalah lulusan SMA.

Pekerjaan responden Sawojajar bermacam-macam. Responden yang sudah lulus SMA bekerja sebagai polri atau swasta. Dua lulusan S1 menjadi musisi, dua bekerja di sektor swasta sedangkan yang lain adalah Ibu rumah tangga atau pegawai negeri. Responden yang sudah mencapai S2 bekerja sebagai guru.

### 3.2.4 Jumlah Anak

Jumlah anak	Araya	Sawojajar
0	3	2
1	0	0
2	5	3
3	2	5

**Tabel 5** (Sumber: hasil penelitian)

Di Araya separuh responden mempunyai dua anak. Semua responden ini berumur di bawah 45 tahun. 30% responden belum mempunyai anak. Semua responden ini masih belum menikah dan berusia di bawah 25 tahun Hanya 20% responden mempunyai tiga anak. Kedua responden ini berumur di atas 49 tahun. Rata-rata, jumlah anak responden Araya adalah 1,6 anak.

Di Sawojajar separuh responden mempunyai tiga anak. Semua responden ini berumur di atas 40 tahun. 20% responden belum menikah dan belum mempunyai anak. 30% yang lain mempunyai dua anak. Rata-rata jumlah anak responden Sawojajar adalah 2,1 anak.

### 3.2.5 Lama Bermukim di Perumahan

Berapa tahun bermukim di perumahan	Araya	Sawojajar
0-4	2	1
5-9	3	1
10-14	2	5
15-19	3	3

**Tabel 6** (Sumber: hasil penelitian)

Separuh responden Araya sudah tinggal di sana rata-rata selama 10-19 tahun. Di Sawojajar jumlah responden dalam golongan ini adalah 80%. Secara keseluruhan rata-rata responden di Araya sudah bermukim di sana selama 9,1 tahun dan di Sawojajar 12,4 tahun.

## 3.3 Golongan Menengah dan Kompleks Perumahan

### 3.3.1 Alasan Responden Bermukim di Kompleks Perumahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan responden untuk bermukim di kompleks perumahan berbeda antara di Araya dan Sawojajar. Hasil wawancara dengan responden golongan menengah ke atas di Araya menyokong penelitian oleh Leisch (2002), Atkinson *dkk* (2003) serta Grant dan Mittelsteadt (2004) yang mengatakan bahwa kompleks perumahan merupakan tempat untuk mencari perlindungan dari persoalan sosial, khususnya tindak kejahatan. Antara responden Araya tersebut 50% memilih keamanan sebagai alasan utama mereka memilih bermukim di perumahan. 40% responden yang lain juga memilih keamanan sebagai



faktor sekunder yang mempengaruhi keputusan mereka. Menurut responden A2, sejak berpindah ke Araya keluarganya “*merasa lebih aman...dan nyaman*” (4/3/08).

30% responden mengatakan bahwa keputusan mereka khususnya dipengaruhi oleh suasana di Araya yang “*lebih tenang*” (A3, 13/3/08). A7 mengatakan bahwa “*memang kita mau bermukim itu suasana yang lebih enak*” (25/4/08). Ternyata untuk sebagian responden ada ikatan antara keamanan dan lingkungan yang nyaman.

Memang kedua faktor ini sering disebut sebagai satu, misalnya:

*“Lingkungan Araya ini tingkat keamanan dan kenyamanan lebih tinggi daripada perumahan lain”* (A10, 30/4/08).

Menurut penelitian terdahulu, lingkungan memainkan peranan penting dalam penciptaan perasaan keamanan. Jika ada lingkungan yang nyaman – yaitu bersih dan teratur – kejadian dapat diprediksi dan orang merasa lebih aman (Atkinson & Blandy, 2005). Selain alasan tersebut, responden A1 berpindah ke Araya karena jarak dengan tempat kerjanya yang dekat. Hanya responden A9 yang dipengaruhi oleh alasan kebebasan pribadi. Dia berpindah ke rumah yang sekarang karena menurut dia di tempat sebelumnya hubungan antar tetangga terlalu dekat.

Penelitian Grant dan Mittelsteadt (2004) serta Atkinson dan Blandy (2005) memperdebatkan bahwa orang yang tinggal di perumahan masih takut akan tindak kejahatan. Pendapat ini sesuai dengan keadaan di Araya. Walaupun keamanan merupakan alasan utama atau sekunder 90% responden Araya berpindah ke sana, kebanyakan masih menjaga keamanan rumah dengan ketat karena takut akan tindak kejahatan. Di Araya hampir semua responden mengunci pintu gerbang dan pintu masuk rumahnya baik jika ke luar maupun jika berada di rumah.

Berlawanan dengan kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan, alasan utama responden golongan menengah ke bawah di Sawojajar memilih bermukim di kompleks perumahan bukan keamanan atau keselamatan. Data ini sesuai dengan

penelitian Quintal dan Thompson (2007) yang berpendapat bahwa faktor keamanan dinilai terlalu tinggi. 90% responden Sawojajar mengatakan bahwa lingkungan merupakan alasan utama yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berpindah ke perumahan.

Menurut beberapa responden, lingkungan di Sawojajar boleh dianggap baik karena lebih tenang, nyaman dan sehat daripada jalan-jalan biasa:

*“Di Saojajar lebih quiet, lebih sepi, lebih tenang. Dan juga tidak banyak ribut”* (B8, 9/4/08).

Lingkungan semacam ini berarti bahwa warga Sawojajar dapat bersantai dan tidak terlalu stress. Apalagi anak-anak dapat bermain dengan aman.

*“lingkungannya... lebih enak dibandingkan di kampung, terutama untuk anak-anak bergaul”* (B1, 7/3/08).

Untuk satu responden Sawojajar yang lain, alasan utama yang mempengaruhi keputusan dia untuk bermukim di perumahan merupakan adanya rumah yang berkualitas. Namun responden ini juga memilih lingkungan sebagai alasan sekunder.

Berdasarkan hasil tersebut, responden Araya lebih mementingkan keamanan daripada responden Sawojajar. Hanya 20% responden Sawojajar menyebut keamanan atau keselamatan sebagai alasan sekunder yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berpindah ke perumahan. Responden Araya merupakan anggota golongan menengah. Secara otomatis sangat mungkin kebanyakan responden ini akan mempunyai barang yang berharga. Sebagai akibat, ada ketakutan barang ini akan menjadi sasaran pencurian. Kompleks perumahan biasanya mempunyai lingkungan yang lebih aman di mana barang ini dapat dijaga. Barang ini berharga dan karena itu golongan menengah ke atas cenderung lebih takut akan dicuri. Di sisi lain, barang berharga kebanyakan responden Sawojajar tidak sebanyak responden di Araya.

Akibatnya mereka tidak terlalu takut akan kehilangan barang-barang ini. Menurut responden B6 dari Sawojajar:

*“Kalau saya ya ndak khawatir karena dilihat dari materi orang. Kalau saya materi kelas menengah ke bawah biasa-biasa saja”* (B6, 5/4/08).

Di kedua kompleks perumahan yang diteliti responden menggambarkan beberapa alasan sekunder yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berpindah ke perumahan. Di Araya, selain keamanan alasan sekunder ini termasuk fasilitas yang lengkap, rumah yang berkualitas dan jarak dekat dengan terminal Arjosari maupun jalan raya. 30% responden juga mengatakan bahwa mereka membeli rumah di Araya sebagai investasi. A7 berpendapat bahwa *“rumah di kampung sebesar apapun harganya segitu”* (25/4/08) sedangkan di Araya nilai rumah maupun tanah terus meningkat.

Di Sawojajar selain daripada lingkungan, alasan yang sering disebut untuk menjelaskan keputusan untuk bermukim di perumahan termasuk lokasi dan adanya fasilitas. Dekat dengan kota, tempat pekerjaan dan tempat pendidikan merupakan faktor penting untuk banyak responden:

*“Aksesnya banyak, dekat dengan pusat-pusat perbelanjaan serta sarana pendidikan boleh dikatakan lengkap”* (B1, 7/3/08).

Satu faktor lain yang disebut oleh 40% responden merupakan penyediaan fasilitas kredit. Dengan sistem kredit ini B4 menjelaskan *“[ada] fasilitas untuk nitil – tidak langsung beli”* (7/3/08). Boleh dikatakan untuk sebagian golongan menengah ke bawah kondisi keuangan mereka masih kurang dan belum dapat digolongkan ‘orang kaya’. Yang jelas, orang ini tidak berpindah ke perumahan untuk memamerkan status sosialnya. Melainkan mereka harus *“lihat kondisi keuangan dulu”* (B3, 7/3/08). Perumahan Sawojajar cocok karena, seperti disebut oleh B6: *“kreditnya itu murah”*

(5/4/08). Di sana ada sistem yang memungkinkan mereka untuk mengembalikan uangnya sedikit demi sedikit, sesuai dengan kondisi keuangan mereka sendiri.

Perbedaan antara alasan sekunder juga dapat menerangkan perbedaan antara golongan-golongan menengah. Di Araya ada responden yang membeli rumah sebagai investasi. Dalam kata lain, pada masa depan diharap rumahnya dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pembelian. Uangnya cukup untuk memikirkan tentang investasi. Padahal ada responden di Sawojajar yang membeli rumah di sana karena penyediaan fasilitas kredit. Demikianlah secara garis besar dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan golongan menengah ke atas di Araya lebih tinggi daripada golongan menengah ke bawah di Sawojajar.

### **3.3.2 Kriminalitas**

Seperti sudah ditulis di Bab II, tindak kriminal dan rasa takut akan tindak kriminal itu merupakan suatu faktor yang sangat diperdebatkan dalam penelitian perumahan terdahulu. Untuk kebanyakan responden Sawojajar, rasa takut akan tindak kejahatan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan mereka berpindah ke kompleks perumahan. Meskipun begitu 60% responden setuju bahwa adanya orang yang ingin berpindah ke kompleks perumahan karena mereka takut akan tindak kejahatan, *“khususnya mereka yang tinggal di perumahan eksklusip”* (B6, 5/4/08). B7 juga mengatakan bahwa *“kalau pengen keamanan harus pindah ke perumahan elite”* (5/4/08). Boleh dikatakan bahwa ada persepsi antara responden di Sawojajar bahwa perumahan golongan menengah ke atas seperti Araya lebih aman. Bahkan, sebagian responden Araya setuju:

*“[di perumahan elit] masih ada kejelekan tapi kan [risiko kejahatan] lebih kecil”* (A7, 25/4/08).

A2 juga setuju, dan tidak khawatir meninggalkan rumahnya jika berlibur:

*“kalau di perumahan kita lebih senang karena merasa lebih aman, misalnya kalau pulang ke rumah mertua kita tinggalkan saja tidak apa-apa. Kita aman, tidak khawatir tentang safety (keamanan)” (4/3/08).*

Untuk responden-responden ini sistem keamanan 24 jam di Araya menyenangkan. A4 menjelaskan bahwa:

*“kalau ada yang ndak enak ada nomor telepon... kalau curiga kita sudah nelepon ke pos [satpam]” (8/4/08).*

Tetapi bagaimana pendapat responden yang lain? Di Sawojajar hanya 20% responden merasa lebih aman di perumahan dibandingkan rumah sebelumnya. 80% responden yang lain berpendapat bahwa kesempatan melakukan tindak kejahatan di perumahan dan di daerah lain “*sama saja*” (B3, 7/3/08). Responden-responden menceritakan beberapa kejadian tindak kejahatan di Sawojajar, termasuk kehilangan sepeda motor serta pencurian helm dan sepatu. Menurut B6 di perumahan ada rumah yang sering kosong, yang memberi kesempatan kepada penjahat:

*“kalau rumah itu kosong, suasananya sepi, kejahatan itu kan bisa dilakukan” (5/4/08).*

Responden Araya yang lain setuju bahwa risiko kriminalitas di perumahan sama saja. Walaupun ada sistem keamanan 24 jam, satpam hanya keliling pada malam hari. Beberapa responden mempunyai cerita tentang pencurian sampai pembunuhan yang sudah terjadi di Araya. Ada responden yang berpendapat bahwa keinginan kebebasan pribadi warga Araya dapat menjadi persoalan karena orang “*agak tidak peduli*” (A7, 25/4/08) tentang kejadian di daerahnya. Apalagi:

*“kesempatannya lebih di perumahan karena di perumahan lebih sepi, terus antar tetangga ini komunikasinya kurang” (A3, 8/4/08).*

Jadi suasana tenang, yang banyak responden inginkan, dapat menjadi kerugian dari perspektif kriminalitas, khususnya pada siang dan sore hari jika kebanyakan warga sudah ke kantor.

### 3.3.3 Status Sosial dan Persepsi Orang Luar

Jawaban responden mengenai persepsi umum status sosial warga perumahan sangat mungkin mencerminkan persepsi mereka sendiri terhadap status sosial tersebut. 70% responden di Araya setuju bahwa jika bermukim di Araya “*status sosial dipikir lebih tinggi*” (A6, 11/4/08). Karena harga rumah di Araya tinggi, otomatis orang yang tinggal di sana harus mempunyai uang. A7 mengatakan bahwa:

*“harga tanah tinggi, pajak pun tinggi jadi yang menempati real estate itu orang yang mampu”* (25/4/08).

Menurut 70% responden ini, selain keuangan, faktor yang memberi warga Araya status sosial yang tinggi termasuk lingkungan yang lebih teratur dan nyaman serta penyediaan fasilitas yang lengkap. 30% responden yang berpendapat bahwa status sosial warga Araya tidak lebih tinggi mengatakan bahwa harus lihat kemampuan setiap orang. Di Araya ada bermacam-macam tipe rumah. Walaupun di jalan raya ada rumah yang sangat besar, jika masuk ke belakang ada rumah yang lebih sederhana.

Menurut teori Dick golongan menengah ke bawah tidak peka untuk membedakan statusnya dengan golongan bawah (1993; 72). Kebenaran teori tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara di Sawojajar. Responden di sana ragu-ragu mengenali dirinya sendiri sebagai anggota golongan yang berstatus lebih tinggi daripada orang lain. Menurut B4, “*ini perumahan sederhana... di sini bukan perumahan elit*” (7/3/08). Kebanyakan responden ini menekankan bahwa pola hidup dan tempat hidup mereka sederhana dan tidak jauh berbeda dengan orang yang tinggal di daerah lain.

Hanya 20% responden berpendapat bahwa ada kemungkinan status sosialnya lebih tinggi sebagai akibat bermukim di Sawojajar. Namun demikian pendapat ini diungkapkan dengan ragu-ragu. Bahkan 20% responden ini setuju dari sisi lingkungan saja. B8 mengatakan bahwa:

*“cenderung [orang luar] melihat status sosial kita lebih bagus... karena lingkungan [mereka] terbatas” (9/4/08).*

B9 setuju bahwa *“lingkungan [di Sawojajar] lebih baik” (9/4/08)* dengan akibat orang luar perumahan mungkin iri hati.

Responden juga ditanyakan tentang persepsi orang luar terhadap warga di perumahan masing-masing (lihat lampiran 1). Beberapa responden Araya menceritakan pengalaman di mana jika mereka mengatakan bahwa tempat tinggalnya di Araya orang luar mempunyai reaksi tertentu. Biasanya reaksi termasuk terkesan karena Araya dipandang sebagai perumahan elit. Cerita-cerita ini sesuai dengan jawaban responden mengenai persepsi orang umum terhadap perumahan Araya.

Menurut A2:

*“kalau masyarakat umum mereka pasti memandang orang yang tinggal di perumahan lebih mampu... lefel yang lebih tinggi dibandingkan di kampung” (4/3/08).*

Menurut responden ini kesan Araya termasuk orang-orang elite dan kaya dengan rumah yang besar. Apalagi menurut A3:

*“tidak sedikit mereka yang bilang bahwa kalau yang tinggal di perumahan sombong” (13/3/08).*

Sebagai warga Araya ada responden yang sudah mengalami perlakuan keuangan yang berbeda. Responden A4 mengatakan bahwa biaya menyekolahkan anaknya *“lebih tinggi... karena tinggal di [Araya]” (8/4/08)*. Menurut A9 juga ada tambahan biaya jika ke dokter.

Jika responden Sawojajar ditanya tentang pendapat atau persepsi orang luar ternyata sebenarnya ada sebagian responden yang berpendapat bahwa orang luar menganggap warga perumahan berstatus sosial tinggi. Menurut B1:

*“kalau orang kampung itu, selalu menganggap bahwa [yang] hidup di perumahan adalah orang-orang... dari segi ekonomi menengah ke atas... sebenarnya ndak seperti itu” (7/3/08).*

Dari jawaban ini jelas bahwa pendapat responden dan persepsi orang luar terhadap status sosial warga perumahan berbeda. Responden ini tidak menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang berstatus sosial tinggi. Pendapat B5 mirip kutipan di atas:

*“mungkin [untuk] orang luar... orang di perumahan mesti enak, mesti pegawai, mesti apa gitu ya, padahal kan ndak ya, biasa saja... [orang luar berpendapat bahwa] cuma karena rumahnya di perumahan berarti punya uang, tapi yang swasta juga banyak, bukan pegawai saja” (5/4/08).*

Baik responden Araya maupun Saowjajar ragu-ragu menggambarkan dirinya sendiri sebagai orang yang berstatus sosial tinggi. Responden Sawojajar cepat menolak persepsi umum mengenai warga perumahan dan tidak mau membedakan dirinya sendiri dengan rakyat. Di lain pihak, kebanyakan responden Araya tidak menolak persepsi bahwa warga perumahan mempunyai level yang lebih tinggi. Karena itu, walaupun tidak disebutkan secara terus terang, boleh dikatakan bahwa responden Araya memandang dirinya sendiri sebagai anggota golongan atas dari kebanyakan rakyat biasa.

### **3.3.4 Kekurangan Bermukim di Kompleks Perumahan**

Tidak ada kekurangan bermukim di kompleks perumahan, menurut semua responden di Sawojajar. Seperti dikatakan oleh B1 *“kalau ruginya saya kira ndak ada” (7/3/08)*. B3 setuju: *“kalau rugi, saya tidak rugi” (7/3/08)*. Responden-responden memberi kesan bahwa mereka merasa beruntung karena mampu membeli rumah sendiri. B4 berpendapat bahwa *“[karena] saya bisa beli rumah, saya untung” (7/3/08)*.

Responden di Araya lebih cenderung mengungkapkan kekurangan yang berhubungan dengan kehidupan di perumahan daripada responden di Sawojajar. Untuk 30% responden kurang berinteraksi antar tetangga merupakan kekurangan yang utama. Responden ini akan lebih senang jika ikatan antar tetangga itu diperkuat.



Ini sesuai dengan uraian Quintal dan Thompsen (2007) serta Atkinson dan Blandy (2005) yang berpendapat bahwa susunan perumahan tertentu membatasi interaksi antar warga. Untuk 30% responden yang berusia di bawah 30 tahun sepiunya lingkungan tidak disukai. Sebagai akibat suasana sepi dan kurang berinteraksi, kaum muda ada "*kekurangan teman*" (A8, 28/4/08) di daerahnya. Responden A6 berpendapat bahwa jika ada orang tanpa mobil mereka pasti dirugikan karena lokasi Araya jauh dari tengah kota. A10 tidak mengalami kesusahan selain daripada "*jalan raya yang macet*" (30/4/08).

Dari pembahasan tersebut ternyata responden Araya mengalami lebih banyak kekurangan daripada responden Sawojajar. Kekurangan ini mungkin timbul karena susunan perumahan itu tidak sebaik susunan Sawojajar. Di pihak lain mungkin kecenderungan untuk mengungkapkan kekurangan adalah tanda perbedaan antar golongan. Kecenderungan ini dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa golongan menengah ke atas mempunyai harapan yang lebih tinggi daripada golongan menengah ke bawah. Responden ini dapat mengenali hal-hal yang dapat diperbaiki yang menunjukkan keinginan untuk maju dan lebih baik.

### **3.3.5 Alasan Kompleks Perumahan Semakin Populer**

Untuk memahami mengapa makin lama makin banyak orang berpindah ke kompleks perumahan, responden ditanya mengenai gejala ini. Salah satu alasan yang diberikan oleh responden Araya dan Sawojajar adalah pertimbangan ekonomi. Sekarang ada banyak tipe perumahan, mulai dari yang sederhana sampai yang mewah. Sebagai akibat "*orang bisa memilih [perumahan] dari keterbatasan ekonomi*" (A5, 11/4/08). Yang penting juga, sering ada fasilitas kredit jadi tidak harus bayar sekaligus. Perumahan tidak dibatasi pada golongan atas saja.

Menurut 30% responden di Sawojajar permintaan perumahan didorong oleh kedatangan orang dari luar Malang. Untuk pendatang ini prosesnya mencari rumah di perumahan sangat sederhana. Mereka hanya perlu “*cari broshure, memilih rumah*” (B7, 5/4/08). Perumahan merupakan pilihan yang cocok untuk pendatang karena ada kemungkinan mereka akan mengalami kesusahan mencari rumah dan mengintegrasikan di desa. Perumahan “*bisa diakses oleh banyak orang*” (B4, 5/4/08) dan karena itu dapat memuat pertumbuhan penduduk di Malang.

Satu alasan perumahan semakin populer yang diberi oleh beberapa responden di Araya adalah suasana dan fasilitas yang tersedia di perumahan itu. Orang ingin penyediaan dan ketersediaan jasa yang baik dan perumahan dapat memenuhi permintaan ini. Apalagi orang selalu ingin memperbaiki keadaannya:

*“Semua orang di mana saja ingin hidup lebih baik, lebih tertatab, lebih tenang, lebih nikmat, lebih nyaman. Itulah manusia”* (A7, 25/4/08).

### **3.4 Interaksi Antar Anggota Golongan Menengah di Kompleks Perumahan**

Persoalan interaksi merupakan salah satu persoalan yang sangat diperbincangkan dalam konteks perumahan. Interaksi antar tetangga tersebut juga merupakan satu persoalan yang relevan dalam pembahasan golongan menengah. Hasil penelitian di Araya menyokong uraian Quintal dan Thompson (2007) yang memperdebatkan bahwa interaksi antar tetangga di perumahan dihindari oleh pola hidup dan keinginan kebebasan pribadi warga-warga. Interaksi dan hubungan responden Araya dengan tetangga biasanya sangat terbatas. Satu faktor yang mempengaruhi keadaan ini adalah pekerjaan. Di Araya banyak warga sibuk bekerja dari pagi sampai malam. Menurut responden A9 dia dan suami bekerja sepanjang hari dan waktu pulang mereka tidak mau diganggu oleh orang lain. Responden A5 setuju:

*“pada waktu pulang [pekerja mau] langsung kumpul sama keluarga”*  
(11/4/08).

Kebanyakan responden berkumpul dengan tetangga sebulan sekali. Pertemuan ini biasanya diurus oleh ketua RT dan terdiri dari aktivitas seperti arisan, PKK dan diskusi agama. Untuk sebagian responden pertemuan ini adalah satu-satunya kesempatan mereka berinteraksi dengan tetangga lain. Namun demikian *“orang kumpul tapi kalau sudah selesai ya pulang”* (A5, 11/4/08). Maka pertemuan dan hubungan ini tidak berarti, seperti diuraikan oleh Quintal dan Thompson (2007).

Antara responden Araya hanya 20% menggambarkan ikatan antar tetangga yang kuat. Menurut A4 hubungan dia dengan tetangga lain masih baik:

*“di daerah saya ini baik interaksinya... kalau ada tetangga yang perlu bantuan kita ramai-ramai kunjungi”* (8/4/08).

Ternyata responden ini memang lebih terbuka terhadap hubungan antar tetangga daripada kebanyakan responden lain – pintu rumah maupun pintu gerbang dia biasanya dibuka dan tetangganya sering mampir saja. Hubungan kuat juga diceritakan oleh responden A2. Banyak orang pensiun tinggal di daerahnya dan *“mereka punya banyak waktu luang dan nilai-nilai yang mereka jaga – misalnya harus bertemu”* (4/3/08). Walaupun dia masih muda dia mengikuti supaya dapat terlibat dalam aktivitas masyarakat. Pada awal tahun ini suaminya sakit. Dia merasa terkejut karena tetangga cepat membantunya:

*“Kemarin, suamiku sakit... harus masuk rumah sakit... ibu-ibu ke sini untuk menolong. Saya cukup surprise (terkejut) karena ternyata mereka care (peduli)”*  
(A2, 4/3/08)

Low berpendapat bahwa pintu dan pintu gerbang dapat menjadi pemisah dari penjahat, tetapi juga dari tetangga dan warga lain (dlm Quintal & Thompson, 2007). Dalam kata lain pintu ini merupakan ancaman interaksi antar tetangga. Dari observasi di Araya interaksi kebanyakan responden memang dibatasi oleh pintu, pintu gerbang

dan aspek penjagaan keamanan lain. Kebanyakan responden mengunci pintu dan pintu gerbang, bukan saja jika ke luar tetapi juga jika berada di rumah. Pemisah ini membatasi kesempatan untuk bertemu dan memberi salam kepada tetangga lain. Jalan di Araya juga sangat sepi. Orang jarang jalan-jalan, dan jika ke luar biasanya mereka memakai kendaraan:

*“Kalau di sini, kalau ke luar, kita (pakai) mobil” (A2, 8/3/08).*

Tuntutan kerja, keinginan kebebasan pribadi dan takut akan tindak kejahatan bergabung menjadi satu dan membatasi interaksi.

Di Sawojajar responden cenderung mempunyai hubungan antar tetangga yang lebih dalam daripada responden di Araya. Menurut Atkinson *dkk* warga perumahan homogen dan interaksi dengan orang dari status sosial yang mirip dapat memajukan hubungan yang baik (2003). Sebenarnya responden Sawojajar tidak menganggap tetangganya homogen. Meskipun begitu ternyata pola hidup kebanyakan responden cukup mirip sehingga mereka mempunyai waktu untuk memupuk hubungan antar tetangga.

Responden di Sawojajar sepakat bahwa ada keterikatan hubungan antar tetangga yang kuat di sana pada umumnya. Banyak responden sudah berpindah dari tempat kelahirannya dan tinggal jauh dari keluarga sebenarnya. Sebagai akibatnya banyak responden menganggap tetangganya sebagai keluarga nomor dua. B1 menjelaskan bahwa:

*“tetangga itu rukun... sudah ada ikatan. Tetangga itu seperti saudara” (7/3/08).*

Responden B6 setuju:

*“Kadang-kadang antar tetangga itu lebih dekat daripada sama keluarga. Soalnya keluarga jauh” (5/4/08).*

Akan tetapi sesudah pertanyaan selanjutnya responden di Sawojajar dapat digolongkan dalam dua kelompok – mereka yang sering bertemu dengan tetangganya dan mereka yang jarang bertemu dengan tetangganya.

Responden B5 berpendapat bahwa pola pekerjaan dapat menghindari penciptaan hubungan masyarakat:

*“Kebanyakan pekerja... jarang-jarang yang di rumah supaya ketemunya paling satu bulan sekali. Meskipun berdekatan jarang bertemu. Kalau di desa kan lebih banyak yang di rumah jadi ketemunya sama orang perorang itu lebih banyak” (5/4/08).*

Akan tetapi responden ini menganggap bahwa hubungan di daerah dia sendiri lebih baik daripada rumah-rumah besar di jalan raya:

*“Kalau yang ibu banyak masih ada di rumah jadi setiap hari dapat ketemu” (B5, 5/4/08).*

Hampir setiap responden (80%) mengatakan bahwa pertemuan yang diatur oleh RT daerahnya adalah kesempatan yang paling baik untuk bertemu dengan tetangganya.

*“Satu bulan sekali ada perteman khusus untuk satu RT. Juga beberapa kali ada pertemuan kelompok kecil buat kegiatan seperti masakan, belajar menjahit” (B1, 7/3/08).*

30% responden jarang bertemu dengan tetangga, termasuk dua orang yang berumur di bawah 30 tahun dan satu pasangan suami isteri yang sama-sama bekerja. Interaksi orang tersebut boleh dikatakan dipengaruhi oleh faktor pola hidup. Untuk responden yang masih muda, mereka jarang ada di rumah:

*“Aku sering pergi...kesempatan untuk bertemu kurang” (B8, 9/4/08).*

Untuk responden yang lain baik dia maupun suaminya bekerja sepanjang hari, jadi waktu pulang mereka lebih senang berkumpul dengan keluarga. Orang ini cenderung mementingkan kebebasan pribadi dan tidak mau mencampuri urusan orang lain.

*“Saya merasa enak tidak terlalu campur sama rumah tetangga” (B7, 5/4/08).*

Responden tersebut tidak sempat bertemu dengan tetangga setiap hari dan tidak terlalu dekat dengan tetangga itu. Meskipun begitu, jika ada seseorang yang sakit atau persoalan lain, semua orang cepat membantunya:

*“Kalau ada masalah cepat sekali dekat gitu, tapi kalau urusan-urusan pribadi, tidak terlalu nyampuri... ada pertimbangan antara kepribadian dan sosialisasi” (B7, 5/4/08).*

Kebebasan pribadi sudah menjadi satu hal yang dihargai oleh golongan-golongan menengah. Seperti ditulis di atas, untuk responden Araya kebebasan pribadi ini sangat penting. Dari observasi di Sawojajar boleh dikatakan bahwa responden di sana biasanya mementingkan hubungan antar tetangga. Sering ada orang yang jalan-jalan, dan memberi salam kepada tetangga yang duduk di luar rumah. Kalau orang berada di rumah pintu gerbangnya sering dibuka. Namun demikian kebebasan pribadi juga penting. Ternyata saat ini golongan menengah ke bawah mencari pertimbangan antara hubungan seperti yang ada di desa dan kebebasan pribadi. Perumahan dapat memberikan suatu lingkungan di mana pertimbangan tersebut dapat dicapai.

### **3.4.1 Individualisme**

Faktor interaksi antar tetangga juga mempengaruhi sifat individualisme responden. Jika interaksi antar tetangga tidak baik begitu juga sifat individualisme biasanya tinggi. Menurut Lev konsep ‘privat’ sangat penting antara golongan menengah:

*“konsep ‘privat’...secara ideologis dan kultural, menempati posisi sentral bagi kelas menengah yang bangkit di Indonesia” (1993; 50).*

Seperti sudah dibahas di atas, konsep ‘privat’ ini sudah berurat-berakar antara warga perumahan, khususnya golongan menengah ke atas di Araya. Karena itu sudah munculnya individualisme.

80% responden Araya setuju bahwa kehidupan mereka lebih individualis daripada zaman sebelumnya. Jawaban ini sesuai dengan data yang diperoleh mengenai interaksi antar warga. Menurut A5 “*kebanyakan kehidupan individualis*” (11/4/08). Walaupun banyak responden sudah kenal dengan tetangganya, hubungan ini tidak terlalu dalam dan biasanya percakapan mereka terdiri dari “*basa-basi saja*” (A1, 29/2/08). Sekali lagi hasil ini menyokong uraian Quintal dan Thomspson (2007). Responden A6 berpendapat bahwa kehidupannya boleh dianggap individualis karena dia “*kurang sosialisasi... orang kaya mereka enjoy (menikmati) sendiri saja*” (11/4/08).

Hanya 20% responden berpendapat bahwa kehidupan mereka tidak terlalu individualis. Responden A4 masih mempunyai hubungan baik dengan tetangga sehingga di daerahnya “*belum ada individualis*” (8/4/08). Responden A3 juga berpendapat bahwa kehidupannya tidak bersifat individualis:

“*saya butuh bantuan, tetangga di sebelah sana saya sudah anggap sebagai keluarga*” (13/3/08).

Pendapat responden di Sawojajar bercabang mengenai isu individualisme. Menurut 70% responden hubungan antar warga di sana masih baik dengan akibat “*ndak ada individualis*” (B1, 7/3/08). Jawaban ini sesuai dengan pendapat dan jawaban yang diberi mengenai hubungan antar warga.

30% responden berpendapat bahwa kehidupan mereka sendiri lebih individualis daripada zaman sebelumnya. Antara alasannya, B10 menyebut lingkungan di daerahnya. Karena rumahnya terletak di jalan raya orang biasanya tetap di rumah karena lebih sepi. Sebagai akibat, dia mengalami kesulitan jika ingin bertemu dengan tetangga. Pola hidup menjadi persoalan untuk B8 dan B7. B8 sering ke luar negeri untuk bekerja dengan akibat jarang bersosialisasi dengan tetangga. Kurangnya waktu dan tuntutan kerja juga merupakan masalah untuk B7:

*“untuk orang tua kalau ayah yang kerja itu cukup, tetapi untuk saat kita, kalau kita dua-dua ndak kerja, ndak cukup uangnya... kita pulang sama-sama malam, jadi interaksi sama tetangga kurang” (5/4/08).*

Walaupun kebanyakan responden belum mengalami individualisme dalam kehidupan mereka sendiri, ada persetujuan umum bahwa individualisme mulai muncul di daerah tertentu di Sawojajar dan juga di perumahan lain:

*“Mungkin ada juga perumahan-perumahan tertentu yang memang untuk kalangan orang-orang elite yang mungkin [individualis] karena tuntutan kerja – harus berangkat pagi, pulang malam, tidak sempat bersosialisasi” (B1, 7/3/08).*

B6 menyebut kelas sebagai satu faktor yang dapat menjelaskan perbedaan tingkat interaksi antara perumahan. Menurut dia *“kalau menengah ke atas, iya [ada individualisme] tapi kalau menengah ke bawah ndak seperti itu” (B6, 5/4/08).*

Tingkat interaksi antar tetangga dan individualisme dapat digunakan sebagai rangka untuk menguraikan perbedaan antar golongan. Yang jelas, secara garis besar ada perbedaan antara golongan menengah ke bawah di Sawojajar yang masih ingin kenal dengan tetangga dan golongan menengah ke atas di Araya yang cenderung mementingkan kebebasan pribadi. Keadaan ini muncul karena perbedaan pola hidup, khususnya dari sisi pekerjaan. Di Araya kebanyakan pasangan suami-isteri bekerja. Akibatnya, waktu pulang mereka lebih senang berkumpul dengan keluarga dan tidak mempunyai waktu untuk memupuk hubungan antar tetangga. Perasaan takut akan tindak kejahatan dan keinginan menjaga barang berharga juga membatasi interaksi dan menambah individualisme.

Bahwa kedua anggota pasangan suami isteri bekerja sudah ditafsirkan oleh Price sebagai tanda bahwa persepsi ‘cukupan’ sudah mulai muncul. Pada masa yang lalu dianggap lebih baik kalau si isteri dapat menjadi ibu rumah tangga. Akan tetapi sekarang kebutuhan dan keinginan orang sudah berubah sehingga semakin banyak uang diperlukan untuk memenuhi keinginan tersebut. Sebagai akibatnya, si isteri juga



perlu bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga (1997). Juga boleh dikatakan bahwa si isteri itu ingin bekerja supaya dapat mempunyai keluarga maupun karier. Alasan mana saja pola bekerja sudah mulai berubah, orang lebih sibuk dan karena itu munculnya individualisme.

### **3.5 Pola Hidup Golongan Menengah di Kompleks Perumahan**

#### **3.5.1 Konsumerisme**

Menurut Dick, konsumerisme merupakan salah satu cara terbaik untuk mengenali anggota golongan menengah (1993). Kalau dilihat dari segi jumlah barang yang dibeli, di Sawojajar maupun Araya 40% responden mengakui bahwa mereka kadang-kadang membeli barang yang tidak diperlukan. Menurut responden A7 jika dia membeli barang-barang konsumen "*harganya tidak terlalu signifikan*" (25/4/08). Barang-barang yang dibeli oleh responden Araya termasuk pakaian, perhiasan rumah dan peralatan dapur modern.

Di Sawojajar barang-barang konsumen yang dibeli termasuk pakaian dan perabotan rumah tangga. Akan tetapi untuk orang ini pembelian tersebut dilakukan sesuai dengan keadaan keuangan. Responden B5 mengatakan bahwa kadang-kadang teman dia akan menjual barang-barang kecil untuk menambah gaji. Jika dia mempunyai uang dia akan menyokong teman itu dan "*beli, walaupun sering sudah ada*" (B5, 5/4/08). Di lain pihak, B2 menjelaskan bahwa dia sekarang mengambil keuntungan dari keadaan keuangan yang baik. Dia mengatakan bahwa:

*"dulu saya kurang mampu sekarang ada uang, jadi kalau mau, iya beli saja"*  
(7/3/08).

Akan tetapi responden ini merupakan perkecualian, bukan yang biasa. Kebanyakan responden ternyata lebih konservatif dengan pengeluaran uang.

Untuk 60% golongan menengah ke bawah di Sawojajar barang yang tidak diperlukan biasanya jarang dibeli karena kekurangan uang. B6 mengatakan bahwa *“gaji saya itu cuma cukup untuk makan dan menyekolahkan anak saya”* (5/4/08) dan dia tidak mampu membeli barang yang tidak diperlukan. Sebagai akibat keadaan keuangan, barang-barang harus dibeli *“sesuai kebutuhan”* (B7, 5/4/08). Jadi jika sesuatu dibeli, barang itu harus bermanfaat dan harus dipakai. Barang-barang baru juga dapat dibeli untuk diganti dengan peralatan yang sudah rusak.

60% responden di Araya jarang membeli barang yang tidak diperlukan. Responden A1 mengatakan bahwa waktu masih muda dia lebih cenderung membeli barang konsumerisme daripada sekarang. Sekarang dia *“sudah lanjut usia”* (29/2/08) dan lebih bertanggung jawab. Menurut sebagian responden yang tidak membeli barang konsumerisme ini barang mereka tidak terlalu boros:

*“Kita hanya punya satu mobil. Kalau kita liburan sebetulnya kita ke rumah orang tua”* (A2, 4/3/08).

Dari observasi di kedua perumahan tersebut sudah jelas bahwa pikiran responden tentang konsumerisme tergantung pada perumahannya. Responden di Araya yang menggolongkan dirinya sendiri sebagai orang yang jarang membeli barang yang tidak diperlukan termasuk mereka yang mempunyai mobil, televisi satelit dan sudah berlibur di luar negeri. Apalagi rumah responden ini juga sering dihiasi dengan lukisan seni. Di lain pihak kebanyakan rumah responden Sawojajar lebih sederhana. Walaupun hanya separuh responden di Sawojajar mempunyai mobil, semua responden Araya mempunyai satu atau dua mobil. Ternyata bahwa untuk kebanyakan golongan menengah ke atas barang-barang seperti mobil sudah menjadi sesuatu yang diharapkan, bukan kemewahan saja. Bahwa ini sudah menjadi pengharapan adalah akibat keadaan keuangan yang baik. Di lain pihak barang

semacam ini masih merupakan kemewahan untuk kebanyakan golongan menengah ke bawah di Sawojajar.

Meskipun begitu menurut Dick yang penting dalam pengertian golongan menengah bukan jumlah barang yang dimiliki tetapi cara konsumsi barang itu:

“[P]okok permasalahan bukanlah pada pemilikan atas barang tahan lama yang dimiliki konsumen, melainkan cara konsumsi mereka... rumah tangga dari golongan kelas menengah membatasi penggunaan barang-barang tahan lama kepada anggota keluarganya saja. Biasanya mereka juga mendirikan pagar yang tinggi, mungunci pintu dan membuat teralis di jendela” (1993: 69).

Secara otomatis sebagai akibat kekurangan interaksi dan individualisme di Araya, cara konsumsi kebanyakan responden di sana cenderung sendirian sesuai dengan teori Dick. Di Sawojajar interaksi antar tetangga tidak sebatas di Araya. Akan tetapi konsumsi juga terjadi dalam keluarga, bukan dibagi dengan masyarakat. Barang-barang seperti televisi, sepeda motor dan pakaian dibeli untuk dipakai oleh pembeli saja dan biasanya dijaga oleh pintu gerbang. Pintu gerbang ini menandai tempat pribadi setiap orang dan mengenali barang-barang dalamnya sebagai barang-barang pribadi. Jadi jika teori Dick digunakan baik responden Araya maupun responden Sawojajar dapat dianggap sebagai anggota golongan menengah.

### **3.5.2 Modernisasi**

Dick (1993) dan Mackie (1993) berpendapat bahwa anggota golongan menengah merupakan pembawa modernisasi dan suka menjalankan gaya hidup yang modern. Yang menarik adalah di kedua perumahan responden ragu-ragu menggambarkan diri sendiri sebagai orang modern. Melainkan, mereka cenderung mengatakan bahwa pola hidupnya “*biasa saja*” (A6, 11/4/08), yaitu tidak terlalu modern, tidak terlalu ketinggalan.

Responden di Araya cenderung menggambarkan pola hidupnya “*cukup modern*” (A7, 25/4/08). Ada responden yang berpendapat bahwa di Araya masih ada orang yang “*belum modern*” (A1, 29/2/08). Meskipun begitu 90% responden berpendapat bahwa kehidupan mereka sendiri dapat dianggap setengah modern. Aspek-aspek yang modern dalam kehidupan responden ini termasuk pemakaian komputer, mesin cuci pakaian dan peralatan dapur yang terbaru. Menurut A2 kehidupannya dapat dianggap modern karena dia sudah mengambil keuntungan dari hal-hal yang memudahkan hidup, misalnya dia “*tidak berbelanja di pasar*” (4/3/08) melainkan di toko swalayan. Responden A3 “*pergi ke mana-mana pakai kendaraan*” (13/3/08), suatu kemewahan yang cukup modern. Menurut responden A7 ‘modern’ tidak dapat dilihat dari segi barang materi saja. Menurut dia:

*“modern itu pola pikir... di mana pola pikir kita sesuai dengan norma, sesuai dengan logika” (25/4/08).*

Di Sawojajar kebanyakan responden tidak mengakui keinginan untuk mempunyai kehidupan yang lebih modern. Menurut B1 dia dan tetangganya “*mengikuti modern yang positif aja*” (7/3/08). B3 berpendapat bahwa “*kita ndak ikut jadi modern dan ndak ikut jadi ketinggalan*” (7/3/08). Responden lain setuju bahwa di Sawojajar kebanyakan orang separuh modern, separuh tradisional. Dari data ini dapat dikatakan bahwa kebanyakan responden mempunyai kehidupan yang cukup modern, tetapi tidak termodern (*cutting edge*).

Responden di Sawojajar cenderung melihat aspek kemodernan dalam kehidupan mereka sendiri dari sisi peralatan rumah. B1 mengatakan bahwa:

*“[saya] pakai mesin cuci pakaian, komputer. Waktu di kampung belum ada” (7/3/08).*

Ternyata untuk responden di Sawojajar salah satu perbedaan besar antara kehidupan di desa dan kehidupan di perumahan adalah kepemilikan mesin-mesin yang

memudahkan hidup. Untuk kebanyakan responden peralatan ini “*jauh dari desa*” (B6, 5/4/08) dan masa kecilnya dan karena itu dianggap modern. Di pihak lain responden yang masih muda cenderung melihat kemodernan dari perspektif yang berbeda. Sebagai musisi responden B9 “*pakai teknologi musik up to date (terbaru)*” (9/4/08) sedangkan B8 menganggap dirinya sendiri “*modern karena aku sendiri suka desain dan sudah mendesain rumah sendiri*” (9/4/08).

Apakah responden-responden modern atau tidak? Jawaban tergantung pada segi apa yang dilihat. Jika dibandingkan dengan desa-desa kecil sudah jelas semua responden dapat dianggap modern. Pendidikan, kesempatan dan akses jasa di kota lebih maju daripada desa-desa biasa. Jika dilihat dari segi tempat tinggal, kompleks Araya boleh dikatakan lebih modern daripada Sawojajar, suatu kenyataan yang disetujui oleh responden di kedua perumahannya. Menurut A3 Araya:

*“memang modern... kalau kita lihat di Sawojajar ndak bisa dikatakan seperti Araya – jauh bedanya”* (13/3/08).

Araya dipandang sebagai perumahan modern, khususnya “*kalau dilihat dari fasilitasnya*” (A6, 11/4/08) yang termasuk tempat bersenang, taman golf dan sistem keamanan lengkap. Responden-responden di Sawojajar setuju:

*“Kalau yang modern itu seperti di Araya. Di sana ada akses plaza – lebih modern daripada sini”* (B7, 5/4/08).

Menurut Leisch, salah satu alasan warga perumahan di Jakarta dapat dianggap modern adalah mereka hanya mempunyai dua anak. Keluarga kecil ini juga diketahui oleh Price yang menulis bahwa orang muda lebih cenderung menjalankan Keluarga Berencana (KB). Dari data tersebut responden Araya dapat dianggap paling modern karena rata-rata orang ini cenderung mempunyai sedikit anak. Akan tetapi, orang yang berumur di bawah 40 tahun pada umumnya mempunyai dua anak, yang memberi kesan keluarga kecil sudah menjadi kebiasaan antara golongan menengah.

Dari hasil penelitian ini ternyata kaum muda golongan-golongan menengah lebih memungkinkan untuk mempertahankan pola hidup yang modern. Orang ini dibesarkan dalam zaman teknologi dan alat-alat modern sudah menjadi kebiasaan. Apalagi dampak globalisasi sudah masuk ke Indonesia dan pencampuran pengaruh lokal dan asing mulai menjadi kebiasaan untuk kaum muda. Untuk responden yang muda teknologi dan alat terbaru mulai diterima. Karena itu jika generasi baru sudah menjadi dewasa kecenderungan golongan menengah untuk mengikuti kehidupan modern sangat mungkin akan bertambah lagi.

### **3.5.3 Pengaruh Globalisasi dan Budaya Barat**

Dampak budaya barat pada golongan menengah merupakan suatu isu yang sudah diperbincangkan oleh Dick (1993), yang berpendapat bahwa anggota golongan menengah menjalankan pola hidup yang modern dan kebarat-baratan. Di lain pihak, pengaruh globalisasi merupakan satu gejala yang tidak dibahas secara luas dalam penelitian golongan menengah terdahulu. Kebanyakan penelitian terdahulu ditulis pada awal tahun 90an dan sejak saat itu globalisasi merupakan suatu gejala yang makin lama makin besar dampaknya. Selama 15 tahun yang lalu pemakaian Internet oleh masyarakat umum menjadi semakin biasa dan sudah mempercepat penyebaran suatu 'budaya global'. Lewat Internet masyarakat dapat memperoleh informasi, berita dan budaya dari seluruh dunia. Di samping itu, kepemilikan televisi sudah menjadi kebiasaan dan orang dapat menonton tayangan televisi dari seluruh dunia. Akan tetapi bagaimana dampaknya globalisasi dan westernisasi ini pada golongan menengah di perumahan di Indonesia?

Di Sawojajar 70% responden mengatakan bahwa pengaruh pola hidup mereka merupakan campuran budaya barat dan budaya timur. Responden yang menerima

pengaruh barat ini cenderung menyebut hiburan atau makanan sebagai bentuk utama pengaruh tersebut. Hiburan barat yang paling populer merupakan film-film Hollywood. Mengenai makanan, ada responden yang sudah mencoba spaghetti, pizza dan roti tetapi hanya karena ingin tahu saja – “*sesudah tahu, itu cukup*” (B4, 7/3/08). Beberapa responden juga menunjukkan bahwa seringkali generasi mudalah yang paling dipengaruhi oleh budaya barat. Keluarga yang mempunyai anak muda cenderung terbuka terhadap aspek budaya barat karena “*anak-anak dipengaruhi oleh televisi – ada iklan McDonalds, iklan Pizza Hut*” (B7, 5/4/08).

Pikiran responden B8 dipengaruhi oleh perjalanan dia ke luar negeri, khususnya ke Singapura. Selama di sana responden ini memilih pengaruh mana yang mau dia pegang, dan mana yang mau dia tinggalkan:

*“Aku melihat banyak hal baru di sana. Aku dipengaruhi lingkungan Singapura dan juga teman. [Mereka] buka pikiranku ke westernisasi... [tetapi] aku masih punya batasan untuk tidak menunjuk ke hal negatif seperti using drugs (pengobatan narkoba)”* (9/4/08).

Semua responden, termasuk mereka yang tidak terlalu dipengaruhi oleh budaya barat mengatakan bahwa mereka akan terbuka kepada penerimaan pengaruh budaya asing yang berhubungan dengan keilmuan dan teknologi. B7 mengatakan bahwa “*cuman untuk teknologi saya kepengen... [saya] mengikuti teknologi di budaya lain*” (5/4/08). Keilmuan dan teknologi ini dianggap penting untuk kemajuan masyarakat Indonesia dan responden sendiri:

*“[Budaya] barat kita boleh ikut karena ilmu-ilmu kita masih kurang. [kalau] ada yang lebih banyak dari sana kita ambil... untuk memajukan masyarakat di sini”* (B4, 7/3/08).

Di Araya semua responden terbuka terhadap globalisasi dan westernisasi, walaupun “*dari sisi positifnya saja*” (A3, 8/4/08). Aspek positif ini termasuk makanan dan teknologi. Seperti di Sawojajar, seringkali anaklah yang paling mudah

dipengaruhi oleh budaya global dan ingin makan di restoran barat seperti McDonalds.

A2 mengatakan bahwa:

*“dulu selalu McD, KFC every week (setiap minggu) itu pasti. Sekarang anak saya tahu itu junk food (makanan tidak sehat)” (4/3/08).*

Menurut responden A4, dia menerima pengaruh pola hidup barat selama perjalanan dia ke Eropa dan Amerika Serikat:

*“kita memang sesuaian... mungkin di sana lihat ndak ada pembantu, semua harus bisa mandiri... kita memang suka seperti itu” (8/4/08).*

Responden A7 dipengaruhi oleh pola pikir barat waktu dia diajar oleh dosen dari Amerika Serikat. Dari pengajaran ini dia *“memperoleh filsafat fenomena logis, memperoleh filsafat manusia” (25/4/08)*. Seperti di Sawojajar ada persetujuan bahwa globalisasi dapat *“menambah wawasan bagi warga Indonesia” (A10, 30/4/08)* sehingga dapat maju dan berkembang.

Meskipun begitu, pengaruh ini tidak diterima tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Menurut semua responden di Sawojajar dan Araya, globalisasi dan westernisasi *“ada baik, ada buruknya” (B9, 9/4/08)*. Pengaruh buruk yang disebut oleh responden termasuk konsumerisme dan perilaku tertentu misalnya tinggal bersama sebelum menikah. Menurut B6:

*“Westernisasi itu suatu budaya yang kurang baik. Mahasiswa di USA misalnya – mereka belum ada ikatan nikah sudah melakukan seks” (5/4/08).*

Responden-responden lain juga setuju bahwa aspek tertentu kehidupan barat terlalu bebas dan tidak cocok di Indonesia.

Namun demikian seperti dikatakan oleh B10, masuknya pengaruh budaya global atau barat itu lebih baik tidak dilihat *“dari buruknya atau kita tidak akan berkembang” (24/4/08)*. Warga Indonesia harus memilih pengaruh apa yang akan mereka terima sesuai dengan budaya dan norma-norma Indonesia. Beberapa responden berpendapat bahwa *“kita punya prinsip dan kita punya tujuan hidup – kita*



*bisa memilih [aspek budaya asing yang diterima]*” (B2, 12/4/08). Pada umumnya penerimaan westernisasi atau globalisasi, seperti modernisasi, dianggap penting “*untuk mendukung kemajuan kita bagi masa yang akan datang*” (B8, 9/4/08).

Semua responden sampai tahap tertentu terbuka terhadap pengaruh westernisasi dan globalisasi walaupun tidak mengejar pola hidup ala barat seperti diusulkan oleh Dick. Pengaruh tersebut diterima dengan hati-hati dan tidak dengan kebebasan golongan yang mau meniru negara barat saja.

#### **3.5.4 Pengaruh Media Massa**

Dick menguraikan bahwa pengaruh kehidupan dan pola hidup golongan menengah sampai tahap tertentu:

“*didasari para model, dan dipropagandakan melalui media massa nasional, terutama televisi*” (1993: 69).

Dari hasil penelitian ini, teori tersebut ada kebenarannya. Responden di Sawojajar cenderung mengakui pengaruh media yang positif. Untuk responden tersebut media massa merupakan sumber berita yang memperdalam pengetahuan mereka. Apalagi media massa dapat mempengaruhi pikiran responden sehingga lebih terbuka dan maju. Jika melihat orang yang sukses, responden-responden bermotivasi untuk bekerja keras supaya dapat mencapai kesuksesan juga. Menurut B8 media massa itu:

“*mengembangkan wawasan kita dan memberikan keperluan kita untuk kerja yang lebih bagus*” (9/4/08).

Tak sama dengan responden Sawojajar, responden Araya berpendapat bahwa kehidupan mereka sendiri tidak terlalu dipengaruhi oleh media massa. Meskipun begitu mereka berpendapat bahwa masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh media massa dan pengaruh ini merupakan pengaruh yang buruk. Walaupun responden Sawojajar hanya menyebut pengaruh positif media massa, di Araya responden A6

berpendapat bahwa “[ada]banyak buruknya karena bad news is news (berita buruk adalah berita)” (11/4/08). A7 tidak setuju:

*“baik buruk itu tergantung dia punya way of life apa, nilai-nilai apa”* (25/4/08).

Untuk kebanyakan responden media massa itu tidak mempengaruhi keinginan atau cita-cita mereka secara langsung. Menurut A4 “*kalau iklan masukkan saja, info saja*” (8/4/08). A7 berpendapat bahwa anak-anak muda paling mudah dipengaruhi oleh media massa pada umumnya:

*“anak belum punya identitas, belum dewasa, masih mencari-cari bentuk siapa saya... ya tentu mempengaruhi”* (25/4/08).

Walaupun responden Sawojajar terbuka terhadap pengaruh media massa, responden Araya cenderung menempatkan dirinya sendiri bebas dari pengaruh media tersebut. Namun demikian responden Araya mengakui bahwa media massa dapat mempengaruhi rakyat pada umumnya. Pendapat ini memberi kesan bahwa responden Araya memandang dirinya sendiri di atas rakyat umum.

### **3.5.4.1 Sinetron**

Di Indonesia dewasa ini ada banyak sinetron yang tayang di televisi. Seringkali tempat kejadian sinetron tersebut adalah rumah-rumah mewah atau perumahan. Pola hidup wataknya biasanya sangat modern, kebarat-baratan dan mewah. Di seluruh dunia ‘opera sabun’ seperti ini dapat mempengaruhi apa yang dianggap keren dan kecenderungan terbaru.

Di Araya 90% responden mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak dipengaruhi oleh tayangan sinetron di televisi. Apalagi sebagian besar responden ini tidak suka menontonnya. Alasan mereka termasuk cerita yang membosankan, selalu sama dan “*terlalu dilebih-lebihkan*” (A3, 8/4/08). Untuk A7 “*kalau saya nonton iya*

*tontonan saja*” (25/4/08). Sebagai dewasa dia dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan. A10 setuju bahwa anak-anaklah yang biasanya dipengaruhi oleh tayangan sinetron:

*“pengaruh mungkin sangat besar terutama untuk anak-anak... dewasa bisa memilih, bisa memfilter”* (30/4/08).

Hanya responden A4 yang mengakui bahwa kadang-kadang dia menerima pengaruh dari sinetron. Tetapi pengaruh ini merupakan *“inspirasi saja”* (8/4/08).

Responden di Sawojajar setuju bahwa pola hidup yang digambarkan di sinetron dilebih-lebihkan. Dalam kata lain rumah, kendaraan dan peralatan rumah yang dimiliki oleh wataknya sangat mewah dan *“kurang realistis”* (B7, 5/4/08). Menurut B5 *“yang ditonton itu kehidupan di atas”* (5/4/08). Akan tetapi untuk responden di Sawojajar sinetron itu *“jauh dari realisasi”* (B7, 5/4/08). Sebagai akibat sinetron-sinetron itu tidak terlalu mempengaruhi pikiran atau cita-cita responden.

Ternyata ada perbedaan antara jawaban responden Araya dan jawaban responden Sawojajar. Responden Araya cenderung acuh-tak-acuh dengan sinetron. Yaitu pendapat mereka adalah kebanyakan sinetron dilebih-lebihkan dan hanya akan mempengaruhi kaum muda. Walaupun responden Sawojajar setuju bahwa sinetron kurang nyata, 50% berpendapat bahwa kehidupan di sinetron mencerminkan kehidupan di golongan atas. Perbedaan kecil ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana golongan-golongan menengah memandang dirinya sendiri. Responden di Sawojajar mengakui golongan yang lebih atas, seperti yang ada di sinetron. Di lain pihak, responden Araya tidak mengakui golongan ini, mungkin karena mereka memandang mereka sendiri sebagai anggota golongan atas itu.

### 3.5.5 Politik

Menurut Dick golongan menengah di Indonesia lebih tertarik pada menjalankan pola hidup modern ala barat daripada persoalan politik. Dari hasil penelitian ini, hanya 40% responden Araya dan 40% responden Sawojajar tertarik pada berita dan persoalan politik. Ada tulisan di Kompas tentang kaum profesional muda di Jakarta (1993). Menurut tulisan tersebut antara kaum profesional ini 89% tidak tertarik pada persoalan politik. Melainkan mereka lebih tertarik pada berita olahraga dan kriminalitas. Apalagi, menurut Lev:

“terdapat sinisisme politik yang tampaknya akan menjadi nada kultur dan ideologi yang akan terus bertahan” (1993:38)

Ternyata kecenderungan ini masih ada, walaupun jumlah orang yang tidak tertarik pada politik sudah menurun. Di Araya 60% responden tidak tertarik pada politik. Jumlah ini sama di Sawojajar. Responden ini cenderung lebih tertarik pada *berita umum saja*” (A4, 8/4/08), *“hiburan”* (B10, 24/4/08) atau berita yang *“lagi heboh”* (A6, 11/4/08).

Responden tersebut tidak mau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan politik. Sebagai akibatnya, jumlah responden untuk bagian ini hanya delapan orang - empat orang dari Araya dan empat orang dari Sawojajar. Tidak ada perbedaan besar antara pendapat responden Araya dan Sawojajar. Karena itu semua jawaban akan digabung untuk mewakili pendapat golongan menengah mengenai persoalan politik pada umumnya.

Semua responden tersebut setuju bahwa sekarang Indonesia mengalami banyak persoalan, misalnya kemiskinan, yang sulit diatasi oleh para pemimpin. Juga diakui bahwa kebanyakan persoalan tersebut tidak diakibatkan pemerintah sekarang:

*“Saat ini siapapun yang menjadi presiden tidak mudah... banyak masalah dari periode sebelumnya”* (B2, 12/4/08).

Ada persetujuan bahwa persoalan ini tidak dapat diatasi dalam waktu yang singkat.

A9 berpendapat bahwa:

*“Indonesia sudah hancur. Ngak mungkin SBY secepat itu merubah keadaan ini” (30/4/08).*

Walaupun responden ini memahami dan mengakui bahwa kebanyakan persoalan tidak disebabkan oleh SBY, masih adanya perasaan ketidakpuasan dengan cara memerintahnya. Menurut A5 pemerintah Indonesia sekarang *“masih jauh dari tugasnya sebagai pemerintah”* (11/4/08). Responden ini juga tidak terkesan karena banyak janji yang diucapkan oleh SBY selama kampanye sudah dilupakan. Responden yang lain setuju bahwa dewasa ini pemerintah terlalu terfokus pada pengumpulan uang dan pengurusan partainya sendiri.

*“Mereka lebih banyak mengurusin pokoknya sendiri... lebih banyak [mencari] cara untuk menggolkan partainya supaya dipilih lagi” (A9, 30/4/08).*

Menurut 40% responden ini pemerintah yang ideal harus lebih jujur, mandiri dan mempunyai minat baik untuk memperbaiki kehidupan rakyat. Sebagai contoh responden A3 mengatakan bahwa:

*“harapan dari kita si pemimpin... tidak punya minat untuk memperkaya dirinya sendiri” (8/4/08).*

Responden B9 setuju bahwa si pemimpin harus memfokuskan diri pada tugasnya sebagai pemimpin dan tidak pada pengumpulan uang. Untuk mencapai itu *“hukumnya perlu diperbaiki [sehingga tidak] mudah disuap”* (B9, 9/4/08).

Golongan-golongan menengah sepanjang sejarah memainkan peranan penting dalam perubahan politik, khususnya di negara Eropa. Akan tetapi dari hasil penelitian ini kebanyakan responden yang merupakan anggota golongan tersebut masih tidak tertarik pada persoalan atau perbaikan politik. Responden yang tertarik mempunyai pendapat jelas tentang kondisi pemerintah Indonesia sekarang dan dapat mengenali persoalan pemerintah sekarang dan bentuk pemerintah yang lebih baik. Sangat

mungkin suara golongan menengah ini akan mulai muncul dan mempengaruhi pemilihan umum pada masa yang akan datang.

### 3.5.5.1 Demokrasi

Menurut Robison (1993: 143-4), anggota golongan menengah merupakan pembawa demokrasi. Namun demikian dia juga berpendapat bahwa ada keraguan akan peranan mereka sebagai pembawa demokrasi ini. Tulisan Robison ditulis pada masa Orde Baru dan sekarang Indonesia sudah masuk ke zaman demokrasi. Jadi apakah keraguan akan peranan golongan menengah sebagai pembawa demokrasi masih ada?

Pertanyaan mengenai demokrasi (lihat lampiran 1) dijawab oleh 55% responden – 60% dari Araya dan 50% dari Sawojajar. Kesan umum adalah responden ini dikecewakan oleh demokrasi. Menurut A4 demokrasi sampai sekarang “*tidak menghasilkan suatu sistem yang baik*”. Semua responden setuju bahwa sampai sekarang demokrasi belum diterapkan secara benar atau lengkap di Indonesia.

Responden A7 berpendapat bahwa:

*“adanya era demokratisasi ini ingin memiliki pemimpin yang paling baik sehingga kita rakyat ini terangkatlah dari sisi martabatnya, dari sisi sosial ekonomi, dari sisi pendidikan. [Tetapi] sampai sekarang belum kenyataannya”* (25/4/08).

Pendapat ini diulangi oleh responden lain yang mengatakan bahwa sekarang demokrasi ada “*banyak kekurangan*” (A6, 11/4/08). Kekurangan ini termasuk bahwa demokrasi di Indonesia masih berputar pada orang yang berkuasa, yang mempunyai uang dan yang sudah “*memiliki kursi jabatan*” (A7, 25/4/08). Akibatnya rakyat Indonesia diabaikan. Jadi walaupun demokrasi:

*“dibilang berhasil... kondisi perekonomian masyarakat [buruk]... rakyat menderita”* (B10, 24/4/08).

A3 berpendapat bahwa satu persoalan lain adalah pengetahuan rakyat Indonesia mengenai persoalan politik masih kurang. Karena itu suara rakyat belum dapat mempengaruhi sepenuhnya keadaan politik. Orang ini “*tidak tahu sepenuhnya sosok pemimpinnya seperti apa*” (A3, 8/4/08).

Tujuh responden yang menjawab pertanyaan mengenai demokrasi berpendapat bahwa demokrasi merupakan sistem yang paling cocok di Indonesia:

“*demokrasi bagus, hanya penerapannya di Indonesia yang jauh dari bagus*” (B9, 9/4/08).

Karena itu demokrasi harus dipertahankan dan diperbaiki. Indonesia masih dalam tahap belajar dan karena itu pasti akan ada kesalahan:

“*kita sedang belajar... its ok (tidak apa-apa) kalau kita salah... itu sangat wajar*” (B2, 12/4/08).

Menurut A7 demokrasi yang benar dapat meningkatkan martabat masyarakat, dan karena itu dia “*rasa-rasa sangat cocok demokrasi itu*” (25/4/08).

Satu responden berpendapat bahwa di negara demokratis seperti Amerika Serikat masih terdapat persoalan sosial seperti kejahatan dan ketidaksamaan. Karena itu pencapaian demokrasi benar tidak penting. Melainkan sistem apa saja yang cocok di Indonesia harus berdasarkan orang yang mempunyai ahlak.

Dua responden yang lain berpendapat bahwa sebaiknya Indonesia kembali ke zaman Soeharto. Pada zaman otoriter itu rakyat Indonesia merasa takut terhadap pemimpin negara dan sebagai akibat “*lebih gampang dikendalikan*” (A6, 11/4/08).

Menurut A3:

“*harusnya Indonesia itu lebih keras... [selama zaman] Suharto kondisi ekonomi stabil kan karena mereka takut... walaupun zaman Suharto banyak salahnya... rakyat-rakyat kecil merasa lebih aman pada zaman [itu] daripada sekarang*” (8/4/08).

Akan tetapi kedua responden ini mengakui bahwa pemerintah Soeharto juga mempunyai banyak kekurangan dan karena itu penerapan bentuk pemerintah semacam itu sebaiknya “*tidak full (penuh) gitu*” (A6, 11/4/08).

Responden dalam penelitian ini kecewa dengan penerapan demokrasi di Indonesia. Mereka dapat mengenali banyak kekurangan dalam sistem demokrasi Indonesia. Sangat baik bahwa golongan menengah ini mempunyai pendapat jelas tentang persoalan demokrasi karena berarti ada pengharapan yang akan dipenuhi. Ada beberapa responden yang tidak percaya pada demokrasi sebagai bentuk pemerintah yang terbaik bagi Indonesia. Ini menyokong uraian Robison (1993) yang berpendapat bahwa tidak semua golongan menengah akan menyokong demokrasi. Hal ini memang benar. Golongan-golongan menengah bukan kelompok yang homogen dan perbedaan ini pasti akan diperlihatkan dalam pendapat-pendapat politik.

### **3.5.6 Kepentingan Budaya Indonesia**

Dick (1993) dan Robison (1993) menguraikan bahwa budaya yang sama merupakan salah satu ikatan golongan menengah. Bentuk budaya itu sudah berubah dari budaya masa lalu. Menurut tulisan Kompas kaum profesional dari golongan menengah adalah:

“manusia dua kerat, antara barat dan timur, di tengahnya. Sementara sederet simbol barat telah mengitari, nilai-nilai tradisional tak juga kunjung dilepas” (1993: 188).

Kutipan tersebut juga dapat dipakai untuk menggambarkan responden dalam penelitian ini. Responden ini mungkin tidak mengikuti simbol barat sekuat kaum profesional dari tulisan Kompas. Meskipun begitu masih terjadi serangan antara barat dan timur, antara yang modern dan yang tradisional. Akan tetapi ternyata semua



responden ragu-ragu melepaskan diri dari budaya dan adat-istiadat Indonesia sepenuhnya.

Di Araya setiap responden mementingkan budaya sampai tahap berbeda. Dua responden berpendapat bahwa budaya tidak harus diikuti, “*minimal harus tahu*” (A9, 30/4/08). Responden A6 termasuk dalam golongan ini. Untuk dia budaya tidak terlalu penting dalam kehidupan sehari-hari karena:

“*Di keluargaku budaya Cina sudah ngak ada, budaya Jawa ngak ada*” (11/4/08).

Responden yang lain memilih budaya dan adat yang diikuti sesuai dengan persyaratan tertentu. Syarat-syarat ini termasuk perlunya, kecocokan dengan agama, dan logika. Responden A7 hanya mengikuti “*adat-adat yang normatif, yang produktif, yang baik*” (25/4/08).

Walaupun ada responden yang tidak mengikuti budaya secara ketat, semua responden setuju bahwa budaya itu masih penting. Kebanyakan responden mengatakan tata krama dan sopan santun sebagai satu alasan mengapa budaya penting. Dua responden juga berpendapat bahwa budaya Indonesia harus dipertahankan supaya dapat menyaring budaya-budaya asing. Menurut responden A7 budaya merupakan pemersatu:

“*Budaya seolah-olah mengikat satu sama lain agar tetap kompak, tetap bersatu*” (25/4/08).

Kebanyakan responden jarang atau hanya terkadang melakukan upacara tradisional. Dalam keluarga A5 upacara “*jarang ada... ucapan [selamat] saja*” (11/4/08). Responden A9 masih mempertahankan budaya Cina lewat upacara di makam serta Imlek. Antara responden lain, mereka mempertahankan budaya dan adat melalui pengajaran dan pemberian contoh kepada anaknya.

Semua responden di Sawojajar juga berpendapat bahwa budaya dan adat-istiadat masih penting dewasa ini. Menurut B8 budaya itu tidak harus bertentangan dengan modernisasi atau globalisasi:

*“Pikiran kita bisa maju sedikit ke depan tanpa meninggalkan budaya kita... kalau kita melupakan budaya itu dan ikut ke globalisasi, akan rugi dan nanti tidak bisa membanggakan budaya kita” (9/4/08).*

Budaya asli juga dianggap penting karena mengajarkan tata krama, sopan santun dan etika. Seperti 30% responden, yang paling penting untuk B1 adalah budaya dan upacara yang dipertahankan *“harus sesuai dengan agama” (7/3/08)*. Dia mengatakan bahwa di Sulawesi ada upacara yang berasal dari agama lain seperti Animisme. Adat itu dia tinggalkan karena tidak sesuai dengan agamanya sendiri yang hanya percaya kepada Allah.

Responden di Sawojajar menggunakan beberapa pendekatan untuk mempertahankan budaya dan adat-istiadat. Yang paling pokok, semua responden mengajarkan anak-anaknya, khususnya tentang sopan santun. Responden masih melakukan upacara, khususnya selamatan, walaupun tingkat frekuensinya bermacam-macam. Untuk B4 *“tergantung situasi – kalau ada dana, ya selamatan” (7/3/08)*. Hanya satu responden yang berpegang teguh kepada upacara tradisional. Responden B5 masih melakukan banyak upacara, termasuk yang berhubungan dengan kelahiran bayi:

*“Saya tujuh bulan hamil ada, lahir ada, bayi turun tanah ada. [Tetangga bertanya] ini apa, acara apa –[mereka] ndak tahu. Soalnya saya takut kalau tidak segini kan nanti gini. Mungkin ada yang tidak percaya, tapi sudah ada di jiwa saya” (B5, 5/4/08).*

Di samping itu, responden B8 terlibat dalam penyelenggaraan peristiwa yang bertema dengan budaya Malang. Lewat peristiwa ini dia berharap generasi muda dapat *“belajar tentang budaya kita dengan cara yang bisa diterima mereka” (9/4/08)*.

Dari responden yang diwawancari ternyata pada umumnya golongan menengah ke bawah lebih aktif dalam pemeliharaan budaya. Golongan ini lebih cenderung melakukan selamatan dan upacara lain secara teratur. Golongan menengah ke atas juga mementingkan budaya, tetapi seringkali lebih mementingkan nilai-nilai lama seperti penghormatan dan sopan santun. Ada anggota golongan ini yang senang belajar tentang budaya saja dan tidak usah mengikutinya. Secara keseluruhan budaya dilihat sebagai sesuatu yang membentuk identitas Indonesia dan karena itu harus dipertahankan.

### **3.5.7 Nilai-nilai yang Penting**

Menurut Dick nilai-nilai merupakan salah satu cara lain untuk mengenali golongan menengah. Dia menguraikan bahwa ketidakjelasan atau ambivalensi nilai-nilai dan identitas menjadi karakteristik utama dari golongan menengah di Indonesia. Ada persamaan tetapi sekaligus perbedaan. Mengenai kesamaan Dick mengemukakan bahwa:

“adanya nilai suatu komitmen bersama terhadap pembangunan (sebagai cara meningkatkan standar hidup), terhadap pemerataan, dan terhadap kemajuan (seperti penghargaan, kemajuan karier melalui pendidikan dan pengalaman)” (1993: 71).

Dari hasil penelitian ini, dua nilai yang ternyata sangat penting untuk semua responden di Araya merupakan kemajuan dan pembangunan. A4 mengatakan bahwa “*dari hari ke hari kita harus ada kemajuan*” (8/4/08). Tanpa kemajuan warga Indonesia “*akan dibodohin*” (A10, 30/4/08). Berhubungan dengan ini, kebanyakan responden mengatakan keinginan untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan pribadinya. Ini dapat berbentuk perjalanan ke luar negeri, kendaraan baru atau rumah mewah:

*“[Kita] kepengen lagi yang nyaman mungkin yang lebih enak, lebih besar”*  
(A4, 8/4/08).

Nilai-nilai lain yang penting termasuk pikiran positif, kejujuran, peduli orang lain dan kerja keras.

Walaupun kemajuan dianggap penting oleh semua responden, artinya mungkin berbeda untuk responden di Sawojajar dan Araya. Di Sawojajar ternyata kurang ada keinginan untuk menambah barang dan membeli rumah yang lebih besar. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka *“harus senang dengan apa yang ada”* (B10, 24/4/08). Apalagi responden B2 berpendapat bahwa *“uang tidak menjamin kebahagiaan”* (7/3/08). Nilai-nilai yang penting untuk responden di Sawojajar termasuk pemberian pendidikan baik kepada anaknya, kejujuran dan kerja keras. Akan tetapi, nilai-nilai ini dapat ditafsirkan sebagai keinginan kemajuan. Lewat pendidikan dan kerja keras orang dapat mencapai karir dan kehidupan yang sukses. Menurut B8 sangat penting bagi dia tidak mempunyai kehidupan tertutup. Untuk dia nilai-nilai penting termasuk:

*“pengalaman, nomor dua wawasan luas... juga komitmen... kemajuan penting juga”* (9/4/08).

Golongan menengah ke bawah di Sawojajar cenderung lebih enggan untuk mengucapkan keinginan untuk mencapai kemajuan. Responden ini menekankan bahwa mereka harus berterima kasih atas semua yang mereka miliki. Meskipun begitu, seperti ditulis oleh Dick, kemajuan dan pembangunan merupakan nilai penting antara golongan menengah, baik menengah ke bawah serta menengah ke atas. Nilai pemerataan tidak diutarakan oleh responden apapun sebagai nilai yang penting. Ada kemungkinan bahwa responden sendiri selalu mengalami pemerataan dan menerimanya saja.

### 3.5.7.1 Agama

Satu nilai yang ternyata penting untuk semua responden adalah nilai-nilai agama. Agama dapat mempengaruhi bagaimana responden menerima globalisasi, modernisasi dan budaya. Kebanyakan responden di Araya maupun Sawojajar mengatakan bahwa agama dapat membantu orang memilih antara perilaku baik dan perilaku buruk:

*“Ada batasan-batasan. Ada yang kita boleh, ada yang kita ndak boleh”* (B2, 7/3/08).

B8 setuju bahwa agama itu merupakan pemandu moral:

*“Kalau kita mau melakukan hal yang mungkin jelek kita selalu ingat ada agama itu”* (B8, 9/4/05).

Menurut A3 agama dapat menjadi penyaring program televisi maupun budaya asing yang sedang masuk ke Indonesia. Jika agama itu tidak dipertahankan masyarakat akan dirusak dan dampaknya akan buruk:

*“Soalnya anak sekolah SMA sekarang kan pakai baju kecil seperti dilihat di televisi... pakai baju kecil, ketat... kalau pulang sekolah jangan salahin laki-laki yang lewat kalau terus tergoda... pentingnya peranan agama kalau mereka tahu berpakaian sopan... mereka lebih aman”* (8/4/08).

Yang jelas, agama merupakan bagian penting kehidupan setiap responden, dan karena itu boleh dikatakan merupakan sesuatu yang penting untuk golongan menengah pada umumnya. Agama memberi bimbingan, sokongan dan mempengaruhi pola hidup golongan menengah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Ada perbedaan jelas antara alasan golongan menengah ke atas dan golongan menengah ke bawah bermukim di kompleks perumahan. Hampir semua responden golongan menengah ke atas mengatakan keamanan dan keselamatan sebagai faktor utama yang mempengaruhi keputusan mereka pindah ke perumahan, yang menyokong teori-teori Atkinson serta Grant dan Mittelsteadt. Sebagai anggota golongan menengah ke atas kebanyakan responden di Araya lebih mampu daripada responden di Sawojajar. Sebagai akibatnya, responden tersebut mempunyai barang berharga dan merasa takut barang ini akan dicuri. Di lain pihak, responden golongan menengah ke bawah tertarik pada lingkungan nyaman, yang menunjukkan bahwa kadang-kadang faktor keamanan dihargai terlalu tinggi, seperti diuraikan oleh Quintal dan Thompson. Rata-rata boleh dikatakan bahwa perumahan menyediakan lingkungan hidup berkualitas yang menarik perhatian golongan menengah.

Pada umumnya interaksi antar tetangga lebih baik antara golongan menengah ke bawah di Sawojajar daripada golongan menengah ke atas di Araya. Tingkat individualisme golongan menengah ke bawah juga lebih rendah. Di Araya interaksi kebanyakan responden dengan tetangga dibatasi, sesuai dengan uraian Quintal dan Thompson. Faktor yang membatasi hubungan tersebut termasuk pola bekerja dan kecenderungan warga tetap di rumah di belakang pintu yang dikunci. Walaupun responden golongan menengah ke bawah menggambarkan hubungan yang lebih baik, ada kelompok kecil (30%) yang mempunyai pola hidup sibuk yang mengakibatkan interaksi yang mirip anggota golongan menengah ke atas. Akan tetapi, untuk responden yang lain, jalan-jalan di perumahan serta pertemuan rutin RT memberi

kesempatan untuk memupuk persahabatan dengan warga lain. Meskipun begitu responden ini masih mencari pertimbangan antara interaksi dan kebebasan pribadi. Hasil ini menyokong teori Low bahwa konsep 'privat' sentral bagi golongan menengah.

Seperti sudah dijelaskan dalam penelitian lain, golongan menengah sangat heterogen dan karena itu ciri khas dan pola hidup golongan ini sulit dikenal. Untuk semua responden golongan menengah konsumsi barang-barang terjadi dalam rumah tangga. Hal ini menyokong teori utama Dick bahwa salah satu ciri khas golongan menengah adalah 'kepemilikan sendiri dari barang yang dikonsumsi'. Menurut 60% responden dari kedua golongan tersebut, tingkat konsumerisme mereka rendah. Namun demikian ternyata tingkat konsumerisme lebih tinggi antara golongan menengah ke atas di Araya. Keadaan ini tidak hanya mencerminkan keadaan keuangan golongan menengah ke atas yang lebih mampu, tetapi juga menggambarkan bahwa untuk golongan ini barang seperti mobil sudah menjadi suatu harapan bukan kemewahan konsumen saja.

Responden-responden ragu-ragu menggambarkan dirinya sendiri sebagai orang modern. Hasil ini bertentangan dengan uraian Dick dan Mackie bahwa golongan menengah merupakan pembawa modernisasi, malahan responden cenderung berpendapat bahwa pola hidupnya setengah atau cukup modern. Meskipun begitu apabila dibandingkan dengan pedesaan, golongan menengah di perumahan tentu saja dapat disebut modern. Jadi walaupun golongan menengah boleh dikatakan modern, ternyata mereka tidak mengejar kemodernan tersebut.

Kebanyakan responden dari golongan menengah ke atas dan menengah ke bawah mengatakan bahwa pengaruh kehidupan mereka berasal dari budaya barat maupun Asia. Sampai tahap tertentu, pengaruh ini berasal dari media massa, seperti

diuraikan oleh Dick. Walaupun responden terbuka terhadap pengaruh barat dan pengaruh global, pengaruh ini diterima secara hati-hati. Ternyata anggota golongan menengah tidak mengejar atau meniru pola hidup ala barat seperti diusulkan oleh Dick. Melainkan orang ini hanya menerima aspek positif globalisasi dan westernisasi.

Di Araya dan Sawojajar hanya 40% golongan menengah tertarik pada politik, sesuai dengan tulisan Kompas dan uraian Dick. Responden ini setuju bahwa Indonesia sedang mengalami banyak persoalan yang tidak dapat diatasi dengan mudah atau cepat. Meskipun begitu banyak responden menyebutkan ketidakpuasan dengan pemerintah Indonesia saat ini. Untuk anggota golongan menengah ini pemerintah yang ideal harus mandiri dan mengikat dirinya sendiri kepada perbaikan keadaan rakyat.

Sebelas responden yang menjawab pertanyaan mengenai demokrasi juga mengakui ketidakpuasan dengan penerapan demokrasi di Indonesia sampai saat ini. Dari responden ini tujuh berpendapat bahwa demokrasi harus dipertahankan. Menurut empat responden lain demokrasi mungkin bukan bentuk pemerintahan yang paling cocok untuk Indonesia. Sampai tahap tertentu hasil ini menyangsikan tulisan Robison bahwa golongan menengah merupakan pembawa demokrasi. Akan tetapi, golongan menengah heterogen dan karena itu selalu akan ada perbedaan pendapat.

Responden golongan menengah dalam penelitian ini mengakui keinginan kemajuan dan pembangunan, sesuai dengan pernyataan Dick bahwa nilai-nilai ini penting untuk golongan menengah. Untuk sebagian responden golongan menengah ke atas di Araya nilai-nilai tersebut berarti pencapaian rumah yang lebih besar dan kehidupan yang lebih nyaman. Di lain pihak, untuk golongan menengah ke bawah kemajuan berarti penerimaan pendidikan dan karier yang baik. Nilai-nilai penting lain bagi kebanyakan responden termasuk kerja keras, pikiran positif dan kejujuran. Satu



nilai penting lainnya merupakan agama. Untuk setiap responden agama memainkan peranan penting sebagai pemandu moral.

Kompleks perumahan menyajikan lingkungan hidup yang sesuai dengan pola hidup golongan menengah. Akan tetapi dari kesimpulan di atas sudah jelas bahwa pola hidup tersebut tidak dapat digolongkan dengan mudah. Golongan menengah ke atas dan golongan menengah ke bawah menunjukkan persamaan maupun perbedaan pola hidup dan nilai-nilai. Rata-rata boleh dikatakan bahwa golongan menengah lebih individualis daripada generasi-generasi sebelumnya. Mereka terbuka terhadap pengaruh globalisasi, modernisasi dan westernisasi. Akan tetapi, kekuatan pengaruh ini dikurangi oleh kepentingan budaya dan agama. Sebagian besar golongan menengah masih belum tertarik pada politik. Orang yang tertarik mengakui ketidakpuasan dengan pemerintah saat ini dan penerapan demokrasi sejauh ini. Akhirnya, selain agama, kemajuan dan pembangunan dianggap sebagai nilai-nilai yang penting untuk golongan menengah dan Indonesia keseluruhan.

#### **4.2 Saran**

Golongan menengah di Indonesia sangat heterogen. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua perumahan dan karena itu sedikit terbatas. Supaya keheterogenan golongan menengah di perumahan dapat diwakili secara lengkap penelitian kelanjutan dapat meneliti jumlah perumahan yang lebih luas. Berhubungan dengan faktor keheterogenan tersebut, penelitian semacam ini juga dapat dilakukan di perumahan di daerah Indonesia lain. Sangat mungkin misalnya hasil penelitian di Jakarta, sebuah kota global (*global city*), akan berbeda dengan hasil penelitian ini.

Akan menarik juga apabila pertimbangan antara golongan menengah yang bermukim di perumahan dan golongan menengah yang tidak bermukim di perumahan

dapat dilakukan. Melalui pertimbangan semacam ini dapat dikenali sampai tahap apa lingkungan perumahan mempengaruhi pola hidup dan interaksi golongan menengah.

Kaum muda dewasa ini dibesarkan dalam zaman teknologi, demokrasi dan globalisasi. Karena itu sangat penting bahwa anggota golongan menengah yang berusia di bawah tiga puluh tahun diteliti. Hasil penelitian itu akan sangat berguna karena kaum muda merupakan masa depan Indonesia.

## DAFTAR SUMBER

### 1. Daftar Pustaka

Atkinson, R and Blandy, S 2005. 'Introduction: International perspectives on the new enclavism and the rise of gated communities'. *Housing Studies*, vol.20, no.2, Maret, pp.177-186.

Atkinson, R, Flint, J, Blandy, S and Lister, D 2003. *The Extent and Neighbourhood Impacts of Gated Communities*. ESRC Centre for Neighbourhood Research, Bristol.

Bilah, M M dkk 1993. *Kelas Menengah Digugat*, Fikahati Aneska, Jakarta.

Blandy, S 2006. 'Gated communities in England: Historical perspectives and current developments', *Geojournal*, no.66, pp.15-26.

Blandy, S dan Lister, D 2005. 'Gated communities: (Ne)gating community development?', *Housing Studies*, vol.20, no.2, Maret, pp.287-301.

Brunn, S D 2006. 'Gated minds and gated lives as worlds of exclusion and fear', *Geojournal*, no.66, pp.5-13.

CIA 2007. 'Indonesia', *CIA World Fact Book*, [www.ciaworldfactbook.com/Indonesia](http://www.ciaworldfactbook.com/Indonesia), Accessed 3/3/2008 [Last updated 28/8/2008]

Coy, M and Pohler, M 2002. 'Gated communities in Latin American megacities: Case studies in Brazil and Argentina', *Environment and Planning B: Planning and Design*, vol.29, pp.355-70.

Dick, H W 1985, 'The rise of a middle class and the changing concept of equity in Indonesia: An interpretation', *Indonesia*, vol.39, April, pp.71-92.

Dick, H W 1993, 'Refleksi lanjutan terhadap kelas menengah' dlm Tanter, R dan Young, K (eds) *Politik Kelas Menengah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, pp.67-76.

Durington, M 2006. 'Race, place and space in suburban Durban: An ethnographic assessment of gated community environments and residents', *Geojournal*, no.66, pp.147-160.

Glasze, G 2005. 'Some reflections on the economic and political organisation of private neighbourhoods', *Housing Studies*, vol.20, no.2, Maret, pp.221-233.

Grant, J and Mittelsteadt, L 2004. 'Types of gated communities', *Environment and Planning B: Planning and Design*, vol.31 pp.913-930.

Hill, H 1999. *The Indonesian Economy in Crisis: Causes, Consequences and Lessons*, Allen and Unwin, Singapore.

Le Goix, R 2005. 'Gated communities: Sprawl and social segregation in Southern California', *Housing Studies*, vol.20, no.2, Maret, pp.323-343.

Leisch, H 2002. 'Gated communities in Indonesia', *Cities*, vol.19, no.5, pp.341-350.

Lev, D S 1993. "'Kelompok tengah" dan perubahan di Indonesia' dlm Tanter, R dan Young, K (eds) *Politik Kelas Menengah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, pp.23-44.

Mackie, J A C 1993. 'Uang dan kelas menengah' dlm Tanter, R dan Young, K (eds) *Politik Kelas Menengah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, pp.105-135.

Manzi, T dan Smith-Bowers, B 2005. 'Gated communities as club goods: Segregation or social cohesion?' *Housing Studies*, vol.20, no.2, Maret, pp.345-359.

Mcleod, R H. dan Garnaut, R (eds.) 1998. *East Asia in Crisis: From being a miracle to needing one?*, Routledge, London and New York.

Price, J 1997. 'Middle town comes to Malang', *Inside Indonesia*, no.50, April- June.

Quintal, D and Thompson, S 2007. *Gated Communities: The Search for Security*, UNSW.

Reportase Kompas 1993. 'Profesional muda Jakarta: Gaji jutaan, kerja keras kurang' dlm Tanter, R dan Young, K (eds) *Politik Kelas Menengah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, pp.183-191.

Robison, R 1994. 'Kelas menengah sebagai kekuatan politik di Indonesia: Beberapa problem analitis' dlm Tanter, R dan Young, K (eds) *Politik Kelas Menengah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, pp.140-150.

Roitman, S 2005. 'Who segregates whom? The analysis of a gated community in Mendoza, Argentina', *Housing Studies*, vol.20, no.2, Maret, pp.303-321.

Shari, I 2000. 'Globalisation and economic disparities in South and Southeast Asia', *Third World Quarterly*, vol.21, no.6, Desember, pp.963-975.

Tanter, R dan Young, K 1993. 'Pendahuluan' dlm Tanter, R dan Young, K (eds) *Politik Kelas Menengah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, pp.1-18.

Thuillier, G 2005. 'Gated communities in the metropolitan area of Buenos Aires, Argentina: A challenge for town planning'. *Housing Studies*, vol.20, no.2, Maret, pp.255-271.

Webster, C, Glasze, G and Frantz, K 2002. 'Guest editorial', *Environment and Planning B: Planning and Design*, vol. 29, pp.315-320.

## **2. Daftar Wawancara**

### **Wawancara Dengan Responden Araya**

A1, 29/2/2008 & 27/3/2008, di rumah A1

A2, 4/3/2008, di rumah A2

A3, 13/3/2008 & 8/4/2008, di rumah A3

A4, 8/4/2008, di rumah A4

A5, 11/4/2008, di rumah A5

A6, 11/4/2008, di rumah A6

A7, 25/4/2008, di rumah A7

A8, 28/4/2008, di rumah A8

A9, 30/4/2008, di rumah A9

A10, 30/4/2008, di rumah A10

### **Wawancara Dengan Responden Sawojajar**

B1, 7/3/2008 & 12/4/2008, di rumah B1

B2, 7/3/2008 & 12/4/2008, di rumah B2

B3, 7/3/2008, di rumah B3

B4, 7/3/2008, di rumah B4

B5, 5/4/2008, di rumah B5

B6, 5/4/2008, di rumah B6

B7, 5/4/2008, di rumah B7

B8, 9/4/2008, di rumah B8

B9, 9/4/2008, di rumah B9

B10, 24/4/2008, di rumah B10

## LAMPIRAN

### 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. (a) Sudah berapa lama tinggal di perumahan?  
(b) Dulu tinggal di mana?  
(c) Pada masa kecil tinggal di mana?  
(d) Menurut Anda apa perbedaan antara kehidupan di tempat itu dibandingkan kehidupan di perumahan? Anda lebih senang di mana? Mengapa?
2. Tolong jelaskan mengapa Saudara berpindah ke perumahan?
3. Menurut Saudara mengapa makin lama makin banyak perumahan dibangun? Dari mana permintaan ini?
4. Ada penulis yang berkata "*kompleks perumahan merupakan reaksi terhadap ketakutan tindak kejahatan daerah kota... kompleks perumahan memberi perlindungan [dari kejahatan itu]*". Bagaimana tanggapan Saudara terhadap pendapat itu? Terhadap sistem keamanan di perumahan?
5. Bagaimana pendapat Saudara tentang kejahatan di Indonesia? Apakah Saudara sendiri prihatin tentang tingkat kejahatan dewasa ini? Biasanya Saudara memperoleh berita kriminalitas dari sumber apa?
6. Ada persepsi bahwa bermukim di kompleks perumahan memberi status sosial yang tinggi. Apakah Saudara setuju? Apa alasannya?
7. Menurut Saudara, bagaimana tanggapan orang umum terhadap warga perumahan?
8. Apakah ada keterikatan hubungan antar warga yang kuat di perumahan? Bagaimana interaksi antara warga pada umumnya? Apakah hubungan warga penting?

9. Bagaimana interaksi Saudara sendiri dengan warga lain? Apakah Saudara sering berkomunikasi sama mereka?
10. Bagaimana untung dan rugi bermukim di perumahan?
11. Apakah realitas bermukim di perumahan memenuhi harapan Saudara?
12. Menurut persepsi umum, hidup di perumahan diidentik modern. Apakah Saudara setuju? Apakah Saudara sendiri mempunyai pola hidup yang modern?
13. Menurut Saudara apakah televisi dan media massa mempengaruhi pola hidup dan keinginan masyarakat?
14. Di televisi ada banyak sinetron yang tempat kejadiannya ada di perumahan. Apakah Saudara bercita-cita mempunyai gaya hidup seperti itu? Apakah pendapat masyarakat terhadap perumahan umum dipengaruhi oleh sinetron itu?
15. Apakah Saudara tertarik pada berita? Biasanya berita itu diperoleh dari mana? Topik berita apa yang paling Saudara sukai?
16. Apakah Saudara tertarik pada persoalan politik? Bagaimana pendapat Saudara tentang pemerintah SBY? Menurut Saudara nilai-nilai apa yang penting untuk pemerintah yang akan berhasil?
17. Bagaimana pendapat Saudara tentang globalisasi dan westernisasi?
18. Apakah pola hidup Saudara dipengaruhi oleh budaya barat?
19. Ada penulis yang menanggapi orang yang hidup di perumahan lebih individualis. Apakah pola hidup Anda lebih individualis daripada orang tua atau nenek moyang? Dalam cara apa?



20. Apakah Anda sering membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan?  
Tolong memberi contoh barang ini. Mengapa barang itu dibeli?
  
21. Apakah budaya dan adat-istiadat masih penting dalam dunia modern ini?  
Mengapa berpendapat begitu?
  
22. Bagaimana Saudara sendiri mempertahankan budaya dan adat-istiadat tradisional?
  
23. Apa nilai-nilai yang penting dalam kehidupan Saudara?
  
24. Bagaimana kepentingan agama dalam kehidupan Saudara?

## 2. Angket

Peneliti, Jessica Kerr, mahasiswa *Australian Consortium for In Country Indonesian Studies* (ACICIS) Universitas Muhammadiyah Malang, sedang meneliti kompleks perumahan di Malang, Jawa Timur.

*Peneliti meminta kesediaan Saudara untuk mengisi angket di bawah ini:*

Jenis Kelamin.....

Tempat/tanggal lahir:.....

Pendidikan terakhir:.....

Pekerjaan:.....

Agama:.....

Status pernikahan:.....

Pekerjaan suami/isteri:.....

Jumlah/umur anak:.....

Jumlah penghuni rumah:.....

Berapa lama tinggal di perumahan:.....